STUDI KASUS PROSES PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID DALAM PROGRAM BINA USAHA OLEH LAZIS MASJID SABILILLAH BLIMBING MALANG

SKRIPSI

Oleh :

ROBIATUL ADAWIYAH

NIM . BO2208027

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS	No. REG : D.2012/pmi/019
K D.2012 019 pmi	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS DAKWAH

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

STUDI KASUS PROSES PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID DALAM PROGRAM BINA USAHA OLEH LAZIS MASJID SABILILLAH BLIMBING MALANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.I)

Oleh:

ROBIATUL ADAWIYAH
NIM. BO2208027

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERTANYAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Robiatul Adawiyah

NIM : B02208027

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Alamat : Jl. Kyai H Dasuki No 1 Lebo Sidoarjo

Menyatakan dengan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.

2. Skripsi ini adalah benar – benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.

3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 18 Juli 2012

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 54F77ABF105111565 6000 DJP

Robiatul Adawiyah
NIM. B02208027

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama	: Robiatul Adawiyah
NIM	: B02208027
Jurusan	: Pengembangan Masyarakat Islam
Judul	:Studi Kasus Pengembangan Masyarakat Islam Berbasis Masjid Dalam Program Bina Usaha Oleh LAZIS Masjid Sabilillah Blimbing Malang

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 02 Juli 2012

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Moch. Anshori. S.Ag. M.Fil.I
NIP. 197508182000031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Robiatul Adawiyah ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 18Juli 2012
Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah
Dekan,

Dr. Aswadi, M.Ag
NIP. 19600412 199403 1 001

Ketua,

Moch. Anshori. S.Ag. M.Fil.I
NIP. 19750818 200003 1 002

Sekretaris,

Riesdyah Fitryah M. Si
NIP. 19780419 200801 2 014

Penguji I,

Drs. H. Nadhir Shalahuddin MA
NIP. 19710708 199403 1 001

Penguji II,

Dra. Pudji Rahmawati M. Kes
NIP. 19670325 199403 2 002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAKSI

Robiatul Adawiyah, 2012, Pengembangan Masyarakat Islam Berbasis Masjid Dalam Program Bina Usaha Oleh LAZIS Masjid Sabilillah Blimbing Malang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: *pertama,* proses pengembangan masyarakat berbasis masjid dalam Program Bina Usaha oleh LAZIS Masjid Sabilillah Malang. *Kedua,* mengetahui relevansi proses pengembangan masyarakat dalam Program Bina Usaha oleh LAZIS Masjid Sabilillah Malang dengan dakwah pengembangan masyarakat Islam.

Objek dalam penelitian ini adalah lembaga LAZIS Sabilillah khususnya Program Bina Usaha dan masyarakat sekitar masjid yang tergabung dalam Program Bina Usaha. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif berjenis studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan terlibat, wawancara, dokumentasi, dan fild note.dengan teknik analisis data ketekunan dalam keikutsertaan serta triangulasi data.

Hasil analisis data adalah, *Pertama*, dalam proses pengembangan masyarakat dalam program Bina Usaha oleh LAZIS Sabilillah digunakan beberapa strategi dan pendekatan untuk mengawal bantuan modal agar menjadi bantuan yang memiliki manfaat yang berkelanjutan serta dapat meningkatkan kesadaran dan kemandirian keluarga binaan. Beberapa strategi dan pendekatan tersebut diterjemahkan melalui syarat-syarat yang harus menjadi komitmen bersama, syarat-syarat yang berlaku ini yang akan menciptakan iklim tanggung jawab dalam terlaksananya Program Bina Usaha. Selain syarat-syarat yang menjadi strategi, adanya proses identifikasi, dan proses pendampingan sosial juga menjadi strategi pengembangan masyarakat.

Kedua, proses pengembangan masyarakat dalam program Bina Usaha oleh LAZIS Sabilillah memiliki relevansi dengan dakwah pengembangan masyarakat Islam. Demikian, dakwah tidak berhenti pada dakwah bi al-lisan, melainkan dilengkapi pula menjadi suatu rangkaian dakwah bi al-lisan, bi-al mal, dan bi al-hal.

Selain itu, bantuan tidak langsung diberikan kepada kaum kurang mampu begitu saja, melainkan dikemas dalam suatu program Bina Usaha yang dalam prosesnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI vii
ABSTRAKSI viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu 9
F. Definisi Konsep 11
G. Kerangka Pikir Penelitian 16
H. Sistematika Pembahasan 20

BAB II : KAJIAN TEORITIS 23

A. Kajian Pustaka 28
1. Agama dan Lembaga Agama 28
2. Pengembangan Masyarakat 29
3. Pengembangan Masyarakat dalam Prespektif Umum 29
4. Pengembangan Masyarakat dalam Prespektif Islam 31
5. Pendampingan Sosial 33

B. Kajian Teori
1. Teori *Aset Based Community Development* 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : METODE PENELITIAN **39**

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 39
2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian 39
3. Jenis dan Sumber Data 41
4. Tahap-tahap Penelitian 46
5. Teknik Pengumpulan data 44
6. Teknik Analisis Data 45
7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 45

BAB IV : PENYAJIAN DATA **50**

A. Deskripsi Subyek dan Lokasi Penelitian 50

B. Deskripsi Lokasi Penelitian 50

a. Sejarah LAZIS Sabilillah 52

b. Visi & Misi 53

c. Struktur Kepengurusan LAZIS Sabilillah 53

d. Program-program LAZIS Sabilillah 54

C. Profil Bina Usaha 59

1. Profil Program Bina Usaha Oleh LAZIS Sabilillah 59
2. Prosedur Mengikuti Program Bina Usaha 62

a. Syarat Awal Mengikuti Program Bina Usaha 65

b. Proses Identifikasi Kebutuhan dan Potensi Keluarga Binaan 66

3. Proses Pendampingan dan Keluarga yang Terlibat Dalam Program Bina Usaha 67

BAB V : ANALISIS DATA **81**

A. Temuan Penelitian 81

1. Analisis Terhadap Proses Pengembangan Masyarakat Oleh LAZIS Sabilillah dalam Program Bina Usaha 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Analisis Terhadap Relevansi Proses Pengembangan Masyarakat Oleh LAZIS Sabilillah dalam Program Bina Usaha Dengan Dakwah PMI 87

BAB V : PENUTUP 91

A. Kesimpulan 91

B. Rekomendasi 93

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Daftar nama-nama informan 7

Tabel 4.1 : Daftar nama-nama keluarga binaan 70

Tabel 4.2 : Daftar nama-nama keluarga binaan paguyuban becak 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Kerangka Pikir Penelitian 17

Gambar 3.1: Komponen analisis data model interaktif 43

Gambar 3.2 : Peta lokasi Masjid Sabilillah 49

Gambar 3.3 : Masjid Sabilillah 50

Gambar 4.1: Pinjaman modal oleh Program Bina Usaha 60

Gambar 4.2 : Pinjaman modal oleh Koperasi Sabilillah 60

Gambar 4.3 : Proses pembinaan keluarga 68

Gambar 4.4: Proses pembinaan mustahik 69

Gambar 4.5 : Keluarga paguyuban becak LAZIS Sabilillah 75

Gambar 5.1: Intregrasi tiga aset lokal 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini, banyak program pengembangan masyarakat yang berupaya membangun basis masyarakat yang lebih kuat hanya untuk aspek tunggal dan mengabaikan aspek-aspek lainnya. Sering kali pengembangan masyarakat masih memusatkan pada tersedianya pelayanan kemanusian berbasis masyarakat (seperti dalam bidang kesehatan, perumahan, dan pelindungan perempuan) tetapi mengabaikan basis ekonomi. Pada sisi lain, banyak upaya pengembangan ekonomi masyarakat berjalan atas dasar asumsi, bahwa dari pengembangan ekonomi, maka semua aspek lainnya akan mengikuti.

Padahal dilihat dari dimensi pengembangan masyarakat sebagai suatu tujuan, memiliki arti membangun kembali masyarakat sebagai tempat pengalaman penting manusia, memenuhi kebutuhan manusia baik secara fisik atau non fisik, dan membangun kembali struktur-struktur negara dalam bidang kesejahteraan, ekonomi global, birokrasi, elit professional, dan lain sebagainya yang kurang berperikemanusiaan dan sulit diakses[1]. Pengembangan masyarakat tepadu yang meliputi berbagai aspek, itu sejalan dan sesuai dengan ajaran agama Islam, Allah berfirman dalam al-Qur'an:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

[1] Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi,* terjemah Sastrawan Manulang dkk (Yokyakarta; Pustaka Pelajar, 2006),hal.409

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Dan diantara mereka ada yang berdo'a wahai Tuhan kami berikanlah kepada kami segala kebaikan di dunia dan segala kebaikan di aherat dan jagalah kami dari siksa api neraka.(QS:Al-Baqoroh:201)

Kata *hasanah* dalam ayat tersebut mempunyai arti yang umum karena kata tersebut terletak pada susunan do'a.[2] Imam Ibnu Katsir memberikan penjabaran dalam tafsirnya bahwa kata *hasanah* dalam do'a tersebut mencakup seluruh kebaikan duniawi seperti kesehatan, rumah yang luas, istri yang cantik atau suami yang tampan, rizki yang luas, ilmu yang bermanfaat, amal shalih, mobil yang layak, martabat yang tinggi, dan lain sebagainya.[3]

Dan untuk memperoleh semua kebaikan tersebut, seorang muslim tidak boleh hanya berdo'a saja, melainkan juga harus berusaha sekuat tenaga. Hal ini sebagaimana perintah Rasulullaah dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah;

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّنَافِسِيُّ قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ، احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ

Abu Bakar Bin Abi Syaibah dan Ali bin Muhammmad Al-Qonaithisi bercerita kepada kami, beliau berkata, "Abdullah bin Idris bercerita kepada kami dari Abdullah Bin Ustman dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari A'raj dari Abi Hurairah, Nabi menyampaikan dan bersabda, "Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah SWT daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, dan mintalah pertolongan pada Alloh dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. (HR. Muslim, Ibnu Majah dan Imam Ahmad).[4]

---

[2] Thahir Ibnu Asyur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* ,Vol 2, (Tunis; Al-Dar Al-Tunisia. 1984),hal. 248
[3] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim* ,Vol 1, (Bairut:Dar Thaybah li Al-Nasyr. 1999),hal.558
[4] Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Quzawaini,*Sunan Ibnu Majah*, Vol 2 (Bairut: Darul Ihya' Kutub Al-Arabiyah. 1422 H),hal. 1395

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian diatas memberikan gambaran, bahwa tujuan dari proses pengembangan masyarakat itu sendiri selaras dan sejalan dengan tujuan agama Islam terhadap para pemeluknya. Yakni, terciptanya masyarakat yang berdaya dalam semua bidang, baik itu ekonomi, sosial kemasyarakatan, politik, budaya, lingkungan,dan spiritual. Namun, meskipun ada keselarasan antara tujuan pengembangan masyarakat dengan tujuan Agama Islam, kita harus ingat bahwa pandangan alternatif menolak adanya pemisahan antara suatu tujuan dengan suatu sarana.[5] Artinya, proses pengembangan masyarakat (dan pengembangan masyarakat pada dasarnya adalah sebuah proses) tidak dapat dilihat hanya sebagai sarana untuk sebuah tujuan, sehingga proses dan hasil, atau sarana dan tujuan harus digabungkan.

Sebagai negara yang secara kuantitas penduduknya mayoritas memeluk Agama Islam[6], Indonesia memiliki peluang untuk menjadikan masjid sebagai suatu sarana dalam proses pemberdayaan ummat. Mengapa harus masjid? Karena masjid adalah lembaga pusat yang pertama dan utama bagi masyarakat muslim. Masjid sebagai suatu lembaga agama merupakan pranata sosial yang berpotensi sebagai tempat rujukan, pengendali sosial (*social control*), dan aktor perubahan sosial (*agent of change*) bagi ummat.[7]

Menjadikan masjid sebagai sarana atau wadah dalam proses pengembangan masyarakat, sejatinya selaras dengan fungsi masjid dalam kilasan

---

[5] Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi,* terjemah Sastrawan Manulang dkk (Yokyakarta; Pustaka Pelajar, 2006),hal.409

[6] Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam:Dari Idiologi Strategi Sampai Tradisi* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya.2001),hal.20

[7] Bahrudin Rifa'i dan Mochammad Fakhruroji, *Menejemen Masjid:Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid.* (Bandung: Benang Merah Press, 2005),hal.33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah di masa Rasulullah SAW. Masjid di zaman Rasulullah SAW bukan hanya sebagai tempat penyaluran emosi religius semata melainkan telah dijadikan pusat aktivitas umat. Masjid *Rasulullah* adalah masjid yang berasaskan *taqwa*. Masjid menjadi sebuah wadah menimba ilmu untuk menyucikan jiwa dan raga. Masjid menjadi tempat yang memberikan arti tujuan hidup dan cara-cara meraihnya. Masjid menjadi tempat yang mendahulukan praktek kerja nyata sebelum teori. Sebuah masjid yang telah mengangkat esensi kemanusiaan manusia sebagai hamba terbaik di muka bumi.[8]

Dalam fungsi masjid sebagai tempat ibadah, Rasululloh dan para sahabat mendirikan sholat, membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan *i'tikaf* didalamnya. Sedangkan sebagai pusat *muamalah*, Rasululloh dan para sahabat menjadikan masjid sebagai tempat pengajaran dan pendidikan (*al-targhib wa al-tarhib*), tempat proses transfer ilmu pengetahuan dan perpustakaan, tempat musyawarah, tempat peradilan bagi ummat, tempat peyuluhan dan penerangan, tempat mengelola zakat, infaq, shodaqoh dan hibah, tempat penyelenggaraan *Baitul Mal* , dan berbagai kegiatan lain yang bermanfaat bagi masyarakat muslim. Lebih dari itu, ketika terjadi peperangan, masjid dijadikan markas peperangan dan tempat perawatan bagi para tentara yang terluka.[9]

Namun melemahnya fungsi masjid saat ini memicu sangat sulitnya untuk mendapatkan masjid yang difungsikan secara ideal sesuai dengan yang telah diteladani oleh Rasulullah. Dewasa ini gerak dan ruang lingkup masjid hanya

---

[8] Bahrudin Rifa'i dan Mochammad Fakhruroji, *Menejemen Masjid:Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*, hal. 30

[9] Bahrudin Rifa'i dan Mochammad Fakhruroji, *Menejemen Masjid:Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid* (Bandung;Benang Merah Press, 2005),hal.8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibatasi pada dimensi-dimesi vertikal saja, sedang dimensi-dimensi horizontal kemasyarakatan dijauhkan dari masjid. Masjid tidak digunakan kecuali untuk shalat jama'ah, kegiatan keagamaan yang lebih bersifat ritual belaka, untuk pesta pernikahan, acara musik dan tarian peringatan hari besar Islam. Ironisnya, masjid digunakan sebagai kedok penarikan sumbangan-sumbangan liar oleh oknum-oknum yang kurang bertanggung jawab. Padahal, sejatinya masjid memiliki potensi lebih sebagai wadah pemberdayaan masyarakat.[10]

Diantara sedikitnya masjid yang difungsikan sesuai teladan *Rasulullah*, ada beberapa masjid yang patut dijadikan contoh dalam perannya sebagai wadah pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup ummat. Masjid Sabilillah yang beralamatkan di Jl. A Yani 15 Blimbing Malang ini misalnya. Masjid ini memiliki berbagai kegiatan dan progam-progam, baik program keagamaan, pendidikan, dan progam sosial kemasyarakatan.

Masjid Sabilillah memiliki dua program sosial kemasyarakatan, yakni koperasi dan badan Lazis. Koperasi difungsikan untuk unit simpan pinjam, unit pertokoan, unit rental komputer, unit wartel, unit pujasera. Sedangkan Lazis digunakan untuk kemudahan pelayanan penyaluran zakat dan fokus pada beberapa progam, diantaranya adalah peduli pendidikan (beasiswa, bantuan sepeda, bimbingan belajar), program pembinaan (pengajian rutin, mustahik, musolla, jama'ah umum, guru ngaji, madrasah Al-Qur'an Sabilillah (MQS), kesehatan dan gizi (pengobatan gratis, pemberian nutrisi, jaminan kesehatan bagi kaum fakir miskin), bina usaha (pemberian akses permodalan melalui sinergi dengan koperasi

---

[10] Miftah Farid,*Immarotul Masjid; Pembinaan Masyarakat Muslim Melalui Pemakmuran Masjid-masjid*(Bandung: Yayasan Silaturrahmi, 1996),hlm.32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid Sabilillah), bantuan prasarana masjid atau musholla (pembayaran listrik Masjid Sabilillah dan dibeberapa musholla yang ada diSsekitar masjid), Santunan 8 *asnaf* yang ada (*fakir, miskin, fisabilillah, ibnu sabil, amil, ghorim, musafir, mualaf)* dan wakaf (gedung sosial Sabilillah *medical service* dan wakaf tunai produktif).

Salah satu program yang dicanangkan oleh badan Lazis Masjid Sabilillah yang mengarah pada proses pertumbuhan kemandirian ummat adalah program Bina Usaha. Program ini merupakan kreasi pengurus Lazis Masjid Sabilillah untuk menyalurkan dana zakat, infaq, dan sedekah menjadi sarana modal yang memberdayakan ummat dengan cara tidak menyalurkan uang semata. Dana zakat, infaq, dan sedekah diberikan kepada fakir miskin untuk modal membuka usaha kecil menengah, seperti usaha warung, kedai penjual gorengan, atau becak. Setelah modal diberikan, pihak Lazis Masjid Sabilillah akan mengawal proses usaha, menyediakan jasa konsultasi dan bimbingan bagi setiap kesulitan yang dialami oleh para penerima modal.

Ada beberapa hal yang membuat pola pemberdayaan masyarakat berbasis masjid ini menarik untuk diteliti, diantaranya adalah;

a) Ditengah melemahnya fungsi masjid dalam konstribusinya terhadap kesejahteraan ummat muslim, Masjid Sabilillah justru selangkah lebih kreatif. Masjid Sabilillah menetapkan pola-pola menejemen masjid kontemporer yang cenderung mengembangkan dirinya dengan meliputi tiga fungsi utama masjid dalam pergerakan dakwah, *pertama*, menejemen masjid diarahkan untuk memaksimalkan fungsi *risalah* yakni menejemen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid dikembangkan untuk menfasilitasi berbagai upaya sosialisasi ajaran Islam melalui kegiatan komunikasi dan penyiaran Islam. *Kedua,* fungsi menejemen masjid yang dikembangkan adalah fungsi *khidmah.* Pengelolahan masjid dikemas sedemikian rupa guna menfasilitasi fungsi pelayanan bagi ummat. *Ketiga,* menejemen masjid diarahkan untuk memaksimalkan fungsi *ijtima'iyyah.* Ini merupakan fungsi kemasyarakatan dalam rangka pengembangan masyarakat Islam.[11]

b) Penyaluran dana zakat, infaq, dan sedekah dikreasikan menjadi suatu modal yang menumbuhkan kemandirian ummat yang memiliki kelanjutan sehingga ummat dilatih untuk lebih berdaya dalam mempertanggungjawabkan kesejahteraan ekonominya.

c) Adanya unsur filantropi yang bisa diteladani dari para pengurus Lazis Masjid Sabilillah, bahwasannya mereka mau menjadi rujukan dan pembimbing bagi ummat miskin dalam proses jatuh bangun dalam merintis usaha tanpa dipunggut biaya sedikit pun.

B. Fokus Penelitian

Berpijak pada uraian di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dalam pembahasan skripsi yakni;

1 Bagaimana proses pengembangan masyarakat oleh badan Lazis Masjid Sabilillah melalui program Bina Usaha?

---

[11] Bahrudin Rifa'i dan Mochammad Fakhruroji, *Menejemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid* (Bandung; Benang Merah Press, 2005),hal.23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2 Bagaimana relevansi pengembangan masyarakat oleh badan Lazis Masjid Sabilillah dengan Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Islam?

C. Tujuan Penelitian

1 Mengetahui dan menganalisis proses pengembangan masyarakat oleh badan Lazis Masjid Sabilillah melalui program Bina Usaha

2 Mengetahui relevansi pengembangan masyarakat oleh Badan Lazis Masjid Sabilillah melalui program Bina Usaha dengan dakwah Pemberdayaan Masyarakat Islam.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan peneliti mengenai materi yang dibahas maupun metode yang digunakan dalam meneliti. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman teoritis dan lapangan bagi peneliti dalam hal pemberdayaan masyarakat secara umum dan terlebih pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.

2. Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bahan bacaan yang inspiratif dan mampu meningkatkan keilmuan bagi pembaca di jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) khususnya dan Fakultas Dakwah pada umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi Universitas

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya dengan tujuan agar keilmuan mereka bisa bertambah dan bisa sebagai bahan referensi dan sumber inspirasi ketika akan membuat program yang berkaitan dengan peningkatan kemandirian, keberdayaan, dan kesejahteraan bagi masyarakat. Tidak kalah pentingnya, hasil penelitian ini juga sebagai perbendaharaan perpustakaan IAIN Sunan Ampel untuk kep entingan ilmiah selanjutnya.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat bisa terinspirasi dan menyadari betapa besar potensi masjid sebagai suatu wadah untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual, ekonomi, sosial, politik, dan hukum bagi masyarakat.

5. Bagi Peneliti Lain

Dapat memberikan gambaran atau pengetahuan bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berbasis masjid oleh Masjid Sabilillah. Diharapkan gambaran ini bisa menjadi sumber inspirasi.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian ini, penulis mencari referensi hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan pada fokus penelitian yang ingin diteliti. Adapun penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai referensi antara lain:

1. Skripsi dengan judul Analisis Penyaluran Dana Zakat Pada Lazis Sabilillah Malang karya dari Fahrudin Anshori (2010). Skripsi ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan medote penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Lazis Sabilillah Malang dalam menyalurkan dana zakatnya bersifat konsumtif dan produktif, yaitu dengan cara;

a) Menentukan sasaran
b) Menuangkan dalam program-progam.
c) Dana yang terkumpul dianggarkan ke program-progam.

2. Skripsi dengan judul Menejemen di Lembaga Zakat (Studi Kasus Pada Lembaga Zakat Baitul Mal Hidayatullah Cabang Malang) karya Umi Mahmudah (2007). Skripsi ini menggunakan medote penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini ada dua, *pertama,* dalam menghimpun dana ada bidang penarikan dan pengembangan, yang *kedua* dalam pendistribusian dan pendayagunaan dana, BMH lebih banyak mendistribusikan dananya pada program sosial dan program pendidikan.

Adapun perbedaan karya skipsi terdahulu dengan skripsi yang akan ditulis adalah penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada pengkajian proses pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang tercanangkan dalam program Bina Usaha oleh badan Lazis Masjid sabilillah Malang

F. Definisi Konsep

Penelitian ini membahas tentang suatu proses pengembangan masyarakat dengan menjadikan masjid sebagai sarana dalam proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberdayaan ini. Untuk mempermudah pembahasan perlu adanya definisi operasional yang jelas untuk menghindari kesalahpahaman sehubungan dengan judul di atas, yaitu:

1. Pengembangan Masyarakat Islam

Pengembangan Masyarakat merupakan suatu metode yang memungkinkan orang untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya.[12]

Pengembangan masyarakat memiliki dua konsep, yaitu *'pengembangan'* dan *'masyarakat'*. Secara singkat pengembangan merupakan suatu usaha bersama untuk meningkatkan kualitas kehidupan bersama, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, kebudayaan, kesehatan, dan spiritual. Sedangkan masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep, yaitu;

1. Masyarakat sebagai suatu 'tempat bersama', yakni sebuah wilayah geografi yang sama. Sebagai contoh seperti rukun tetangga, perumahan di daerah perkotaan, dan perkampungan di sebuah wilayah pedesaan.
2. Masyarakat sebagai 'kepentingan bersama', yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas. Contohnya kepentingan bersama pada masyarakat etnis minoritas atau kepentingan bersama bedasarkan identifikasi kebutuhan tertentu seperti halnya pada kasus orang tua yang memiliki anak dengan

[12] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung; PT Refika Aditama, 2010),hal.38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuah khusus (cacat fisik). [13]

Sedangkan pengembangan masyarakat Islam secara etimologis dapat diartikan dengan, pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas, dan masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam. Secara terminologis, pengembangan masyarakat Islam berarti mentrasformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (usroh), kelompok sosial (*jama'ah*), dan masyarakat (*ummah*).[14]

2. Masjid

Secara harfiah, masjid merupakan sebuah kata yang terbentuk dari Bahasa Arab *sajada-yasjudu* yang artinya sebuah bentuk penyerahan diri. Sebuah penghambaan makhluk kepada sesuatu yang dianggap lebih dan Maha berkuasa atas segala hal. Dari kata-kata tadi timbul beberapa istilah lain seperti *sujud*, yakni posisi mencium bumi seraya menghadap sesuatu yang dianggap besar tadi; *sajadah* yakni benda yang biasa dijadikan sebagai alas untuk bersujud dalam shalat. Satu lagi kata yang terbentuk dari kata dasar tadi adalah kata *masjid* yang dalam gramatika Bahasa Arab berada pada posisi *isim makan* yang menunjukkan arti tempat.[15]

Dari makna tersebut telah dapat dipahami bahwa masjid secara etimologis adalah tempat untuk mendekatkan diri pada Allah Ta`ala, disamping ia juga adalah sebagai pusat ibadah, baik *mahdhah* maupun

---

[13] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat.*hal. 39

[14] Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam:Dari Idiologi Strategi Sampai Tradisi* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya.2001),hal.29

[15] Sidi Gazalba, *Masjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*(Jakarta: Pustaka Al-Husna,1988) ,hal.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ghairu mahdhah. Sedangakan secara terminologis masjid adalah: suatu badan (institusi) yang diperuntukkan sebagai pusat ibadah dari orang-orang mukmin, dimana sentral kegiatan mereka berpusat disana, mulai dari kegiatan menghambakan diri kepada Allah Ta`ala sampai kepada perjuangan hidup yang berdimensi dunia semata.[16]

Adapun fungsi dan peran Masjid bagi kehidupan ummat muslim adalah sebagai;

1. Sebagai tempat beribadah.

   Sesuai dengan namanya Masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridla Allah, maka fungsi Masjid disamping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.

2. Sebagai tempat menuntut ilmu.

   Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardlu 'ain bagi umat Islam. Disamping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di Masjid.

3. Sebagai tempat pembinaan jama'ah.

   Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, Masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan

---

[16] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.7-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam organisasi Ta'mir Masjid dibina keimanan, ketaqwaan, ukhuwah imaniyah dan da'wah islamiyahnya. Sehingga Masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.

4. Sebagai pusat da'wah dan kebudayaan Islam.

Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarluaskan da'wah islamiyah dan budaya islami. Di Masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan da'wah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Karena itu Masjid, berperan sebagai sentra aktivitas da'wah dan kebudayaan.

5. Sebagai pusat kaderisasi umat.

Sebagai tempat pembinaan jama'ah dan kepemimpinan umat, Masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakkan Islam secara istiqamah dan berkesinambungan. Patah tumbuh hilang berganti. Karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di Masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa. Di antaranya dengan Taman Pendidikan Al Quraan (TPA), Remaja Masjid maupun Ta'mir Masjid beserta kegiatannya.

6. Sebagai basis Kebangkitan Umat Islam.

Abad ke-lima belas Hijriyah ini telah dicanangkan umat Islam sebagai abad kebangkitan Islam. Umat Islam yang sekian lama tertidur dan tertinggal dalam percaturan peradaban dunia berusaha untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangkit dengan berlandaskan nilai-nilai agamanya. Islam dikaji dan ditelaah dari berbagai aspek, baik ideologi, hukum, ekonomi, politik, budaya, sosial dan lain sebagainya. Setelah itu dicoba untuk diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan riil umat. Menafasi kehidupan dunia ini dengan nilai-nilai Islam. Proses islamisasi dalam segala aspek kehidupan secara arif bijaksana digulirkan. Umat Islam berusaha untuk bangkit. Kebangkitan ini memerlukan peran Masjid sebagai basis perjuangan. Kebangkitan berawal dari Masjid menuju masyarakat secara luas. [17]

Sedangkan dilihat dari Pembinaannya, masjid meliputi tiga bidang:

a. *Idarah*, yakni bidang manajemen mulai dari sumber daya manusia sampai kepada perangkat lunak dan keras manajemennya.
b. *Imarah*, yakni bidang pemakmuran masjid berupa kegiatan-kegiatan pelayanan umat atau jamaah, baik yang berkaitan dengan ibadah khusus atau ibadah umum. Dalam Al-Quran Allah Ta`ala berfirman:

"Sesungguhnya yang dapat memakmurkan masjid-masjid Allah itu hanyalah:orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari yang akhir orang-orang yang menegakkan shalat dan menunaikan zakat dia tidak takut melainkan hanya kepada Allah, maka mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk" (Q.S. At-Taubah (9):18).

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa yang dapat memakmurkan masjid itu hanyalah, orang yang beriman kepada Allah Ta`ala dan hari

[17]Sidi Gazalba, *Masjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*(Jakarta: Pustaka Al-Husna,1988) ,hal.27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhir, ini menyangkut aspek aqidah, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, menyangkut aspek syariah, sedangkan tidak takut selain kepada Allah Ta`ala, ini adalah aspek akhlak. Dengan demikian, makmur atau tidaknya sebuah masjid, adalah cerminan dari kekuatan aqidah, syariah, dan akhlak jamaah pendukungnya.

Dari ayat diatas kita dapat memahami bahwa, ta'mir yang berkaitan dengan kegiatan masjid harus bertitik tolak dari aqidah, yaitu tauhid, tidak ada syirik, dan ikhlas semata karena Allah Ta`ala, mewujudkan syariah, baik ibadah, muamalah, munakahat, dan jinayat, serta selalu menjunjung tinggi al-akhlakul karimah.

Perlu digarisbawahi bahwa firman Allah Ta`ala diatas menggunakan kata *"innama"* (hanya), yang dalam *'ilmul ma'ani* disebut *adawat al-hashr* (kata untuk menentukan hanya itu saja, diluar itu tidak bisa), ini menunjukkan bahwa tiga pilar diatas menjadi syarat mutlak untuk makmurnya sebuah masjid.

c. *Ri'ayah,* yaitu yang menyangkut dengan legalitas bangunan, arsitektur, kebersihan, keindahan, dan segala macam yang berkaitan dengan pembangunan dan perawatan.[18]

[18] Sidi Gazalba, *Masjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*(Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1988),hal. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Kerangka Berfikir Penelitian

Gambar 1.1 : Kerangka Pikir Penelitian

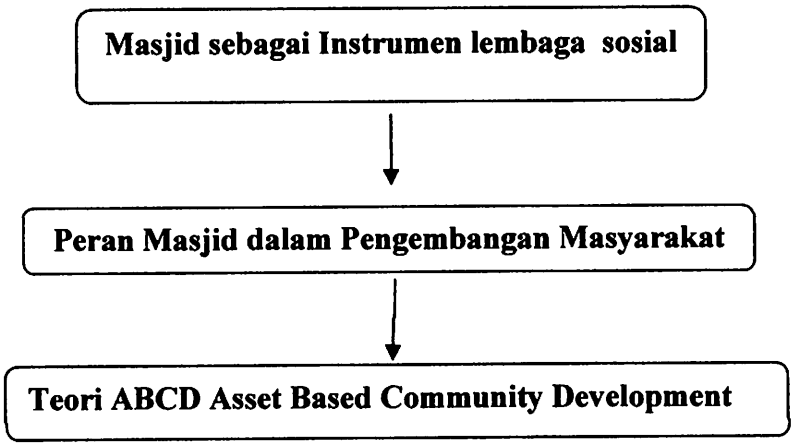

1. Masjid Sebagai Instrumen Lembaga Sosial

Istilah lembaga sosial dalam bahasa Inggris adalah *social institution*, yang terkadang *social institution* diterjemahkan pula sebagai pranata sosial. Hal ini dikarenakan *social institution* merujuk pada perlakuan mengatur perilaku para anggota masyarakat.[19] Sedangkan menurut Koentjaraningrat, Lembaga sosial merupakan satuan norma khusus yang menata serangkaian tindakan yang berpola untuk keperluan khusus manusia dalam kehidupan bermasyarakat.[20]

Adapun ciri-ciri lembaga sosial adalah sebagai berikut:.

a. Lembaga sosial adalah organisasi pola-pola pemikiran dan perilaku yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas masyarakat dan hasil-hasilnya. Ia terdiri atas kebiasaan-kebiasaan, tata kelakukan, dan

[19] Arif Rohman, *Pengantar Sosiologi* (Klaten; Intan Pariwara. 2002),hal.54
[20] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta, Rineka Cipta. 1987),hal.71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur-unsur kebudayaan lain yang tergabung dalam suatu unit yang fungsional.

b. Lembaga sosial juga dicirikan oleh suatu tingkat kekekalan tertentu. Oleh karena lembaga sosial merupakan himpunan norma-norma yang berkisar pada kebutuhan pokok, maka sudah sewajarnya apabila terus dipelihara dan dibakukan.

c. Lembaga sosial memiliki satu atau beberapa tujuan tertentu. Lembaga pendidikan sudah pasti memiliki beberapa tujuan, demikian juga lembaga perkawinan, perbankan, agama, dan lain- lain.

d. Terdapat alat-alat perlengkapan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan lembaga sosial. Misalnya, rumah untuk lembaga keluarga serta masjid, gereja, pura, dan wihara untuk lembaga agama.

e. Lembaga sosial biasanya juga ditandai oleh lambang-lambang atau simbol-simbol tertentu. Lambang-lambang tersebut secara simbolis menggambar tujuan dan fungsi lembaga yang bersangkutan. Misalnya, cincin kawin untuk lembaga perkawinan, bendera dan lagu kebangsaan untuk negara, serta seragam sekolah dan badge (lencana) untuk sekolah.

f. Lembaga sosial memiliki tradisi tertulis dan tidak tertulis yang merumuskan tujuan, tata tertib, dan lain-lain. Sebagai contoh, izin kawin dan hukum perkawinan untuk lembaga perkawinan.[21]

---

[21]Arif Rohman, *Pengantar Sosiologi* (Klaten; Intan Pariwara. 2002),hal.58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun jenis-jenis lembaga sosial ada lima, yakni pranata keluarga, pendidikan, ekonomi, agama, dan politik. Disinilah masjid menduduki fungsinya sebagai salah satu instrumen dalam lembaga agama, yakni Agama Islam sebagai wadah yang berpotensi sebagai tempat rujukan, pengendali sosial (*social control*), dan aktor perubahan sosial (*agent of change*) bagi ummat.

2. Peran Masjid dalam Pengembangan

Sesuai dengan fungsi idealnya sebagai masjid, maka masjid memiliki karakteristik Positif sebagai instrumen pengembangan masyarakat. Diantara beberapa karekteristik tersebut adalah;

a. Menyediakan sarana untuk melakukan ibadah dan integrasi sosial bagi semua ummat Islam dari berbagai kalangan.
b. Memberikan kesempatan dan fasilitas untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan dan keilmuan lainnya.
c. sebagai faktor dalam pembangunan identitas
d. sebagai tempat kembali masyarakat dalam mencari rujukan dan pedoman hidup
e. sebagai generator kepercayaan dalam masyarakat
f. Memberikan kesempatan untuk melakukan kontrol organisasi dan mengembangkan organisasi jaringan
g. dipercaya oleh masyarakat dan dilihat sebagai organisasi yang sah di mana untuk menginvestasikan waktu, tenaga dan sumber daya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teori ABCD (*Asset Based Community Development*)

Teori *Asset Based Community Development* (ABCD) adalah suatu teori yang dikembangkan oleh Jhon McKnight. Teori ini berasumsi bahwa yang dapat menjawab suatu problem masyarakat adalah masayrakat itu sendiri dan segala usaha perbaikan ini harus dimulai dari perbaikan modal sosial.[22]

McKnight dan Kretzman percaya bahwa salah satu masalah sentral dalam masyarakat kita adalah bahwa modal sosial telah rusak oleh profesionalisasi kepedulian dalam perencanaan dan layanan sistem. lingkungan dan penduduk hanya dipandang sebagai obyek "yang membutuhkan" dan dipandang sebagai "masalah" yang harus diselesaikan.[23]

Adapun konsep dari teori ABCD dimulai dari dua aspek, yakni *Neighborhood of Needs* (kebutuhan masyarakat sekitar) dan *Neighborhood of Assets* (aset masyarakat sekitar). Dalam arti setiap masyarakat pasti memiliki kebutuhan dan aset, begitupula setiap masyarakat memiliki masalah namun disisi lain masyarakat juga memiliki potensi untuk mengatasnya.[24]

---

[22] Jhon McKnight. *The Careless Society: The Community and Its Counterfeits* (New York; Basic Books.2010), hal. 45
[23] Jhon McKnight. *The Careless Society: The Community and Its Counterfeits.* hal 46
[24] Jhon McKnight. *The Careless Society: The Community and Its Counterfeits.* hal 46
[24] Jhon McKnight. *The Careless Society: The Community and Its Counterfeits.* hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah penelitian, dibutuhkan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari enam sub bab antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II PERSPEKTIF TEORITIS

Dalam perspektif teoritis, penulis menyajikan hal-hal kajian teoritis konseptual yang menyangkut tentang pembahasan dalam penelitian, dalam hal ini perspektif teoritis tentang agama, lembaga agama, pendampingan sosial, pengembangan masyarakat, dan teori *Asset Bassed Community Development.*

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dipaparkan tentang pendekatan, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, tahap pengumpulan data, teknik analisa dan data teknik keabsahan data.

BAB IV PENYAJIAN DATA

Dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang berkaitan dengan deskripsi tentang keadaan lokasi penelitian, kondisi program bina usaha oleh Lazis Masjid Sabilillah bersama masyarakat, dan diskripsi tentang subjek penelitian serta data penelitian. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian, yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pemberdayaan masyarakat oleh Lazis Masjid Sabilillah dalam program Bina Usaha

BAB V ANALISIS DATA

Pada analisis data dijelaskan tentang temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori serta bagaimana relevansinya proses pengembangan masyarakat oleh Lazis Masjid Sabilillah dalam Program Bina Usaha dengan dakwah PMI.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIS

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

A. Kajian Pustaka

1 Agama dan Lembaga Agama

Kata "agama" berasal dari bahasa Sangsekerta, *agama* yang berarti "tradisi". Sedangkan dalam *Kamus Sosiologi*, agama memiliki tiga pengertian, *pertama*, agama adalah kepercayaan pada hal-hal yang spiritual. *Kedua*, agama adalah perangkat kepercayaan dan praktek-praktek spiritual yang dianggap sebagai tujuan sendiri. *Ketiga*, agama adalah ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.[25]

Secara terminologi, agama didefinisikan oleh Hendropuspito sebagai suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas pada umumnya.[26] Sebagaimana yang dikutip oleh Katamto, agama menurut Emile Durkheim adalah suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci, dan bahwa kepercayaan dan praktik tersebut mempersatukan semua orang yang beriman kedalam suatu komunitas moral yang dinamakan umat.[27] Sedangkan menurut Hertzler, agama sebagai suatu kompleks konsepsi, sikap-

---

[25] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung; PT Remaja Rosda karya, 2009),hal.129
[26] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* ,hal.129
[27] Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta;Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,2004),hal.67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap dan teknik-teknik yang oleh manusia dianut untuk dapat menafsirkan rahasia dunia semesta dan kehidupannya, serta menyesuaikan diri kepadaNya.[28]

Menurut Leight, Keller dan Calhoun, agama terdiri dari beberapa unsur pokok, diantaranya adalah:

a. Kepercayaan agama, yakni suatu prinsip yang dianggap benar tanpa ada keraguan lagi
b. Simbol agama, yakni identitas agama yang dianut umatnya.
c. Praktik keagamaan, yakni hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan-Nya, dan hubungan horizontal atau hubungan antar umat beragama sesuai dengan ajaran agama
d. Pengalaman keagamaan, yakni berbagai bentuk pengalaman keagamaan yang dialami oleh penganut-penganut secara pribadi.
e. Umat beragama, yakni penganut masing-masing agama[29]

Menurut Thomas F. O'Dea sebagaimana yang dikutip Beni Ahmad Saebani agama sebagai suatu pranata sosial yang mengatur kehidupan manusia memiliki enam fungsi, diantaranya adalah:

1) Agama berdasarkan perhatiannya pada suatu di luar jangkauan manusia dengan melibatkan takdir dan kesejahteraan, menyediakan motivasi positiv bagi pemeluknya, serta sebagai pelipur lara, dan rekonsialisasi. Agama memberikan semangat dan dukungan moril pada

[28]Mayor Polak, *Sosiologi: Suatu Buku Pengantar Ringkas*. (Jakarta: Ichtiar, 1966),hal.368

[29] Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta;Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,2004),hal.68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat manusia berada dalam ketegangan dan ketidakpastian, kekecewaan, dan frustasi. Agama juga sebagai kebutuhan rekonsialisasi dengan masyarakat jika diasingkan dari tujuan dan norma-normanya. Agama memberikan sarana emosianal yang penting yang dapat membantu dalam menghadapi unsur-unsur kondisi manusia.

2) Agama menawarkan hubungan trasendental melalui pemujaan upacara ritual. Oleh karena itu agama dapat memberikan dasar emosional bagi rasa aman dan percaya diri dalam menghilangkan kekhawatiran hidup sekarang dan di masa depan.
3) Agama memberikan dan mensakralkan norma dan nilai-nilai masyarakat yang telah dibentuk, mempertahankan dominasi tujuan kelompok di atas keinginan individu. Dengan demikian agama menguatkan legitimasi pembagian fungsi, fasilitas, dan pahala yang merupakan cirri khas suatu masyarakat.
4) Agama melakukan fungsi kritik atas berbagai nilai masa lalu yang bersifat normatif. Fungsi risalah agama dapat bertentangan dengan nilai-nilai yang telah ada. Demikian, karena dalam agama terdapat fungsi dekonstruksi, kemudian merekonstruksi dengan sistim nilai yang baru meskipun melalui perjalanan sosialisasi yang cukup lama.
5) Agama melakukan fungsi identitas melalui nilai-nilai yang terdapat dalam agama yang diyakini suci oleh para pemeluknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Agama melaksanakan fungsi pendewasaan. Setiap usia manusia diperhitungkan diantara pahala dan sanksi hidup. Ajaran dalam agama menuntun manusia demi terdewasakannya fungsi usia menuju kebahagiaan hidup yang hakiki. Salah satu cara penting untuk membentuk identitas diri adalah meyakini agama transcendental dan imanen. Ikatan emosional antara pemeluk agama yang sama adalah identitas yang paling berharga dalam memberikan symbol-simbol dalam kebersamaan, dan kepentingan dalam mencapai tujuan hidup sesuai dengan agamanya.[30]

Di Indonesia sendiri terdapat enam agama besar yang paling banyak dianut yaitu: agama Islam, Kristen (Protestan) dan Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Sebelumnya, pemerintah Indonesia pernah melarang pemeluk Konghucu melaksanakan agamanya secara terbuka. Namun, melalui Keppress No. 6/2000, Presiden Abdurrahman Wahid mencabut larangan tersebut. Ada juga penganut agama minoritas seperti Yahudi, Saintologi, Raelianisme dan lain-lainnya, meskipun jumlah penganut agama ini masih sedikit jumlahnya di Indonesia.

Sedangkan lembaga adalah suatu sistem keyakinan dan praktek keagamaan yang penting dari masyarakat yang telah dibakukan dan dirumuskan serta dianut secara luas dan dipandang sebagai hal yan perlu dan benar. Asosiasi agama merupakan kelompok orang yang terorganisasi yang secara bersama-sama

---

[30] Beni Ahmad Saebani,*Sosiologi Agama;Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama* (Bandung;PT Refika Aditama,2007), hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganut keyakinan dan menjalankan praktek suatu agama dengan maksud untuk memajukan kepentingan keagamaan umat yang bersangkutan didalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[31] Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup keagamaan masing-masing bagi umat beragama. Sebagai salah satu contoh, agama Islam memiliki lembaga agama bernama MUI (Majelis Ulama Indonesia).

Lembaga keagamaan ini memiliki instrumen-instrumen yang berperan dalam mengoptimalkan fungsi agama. Salah satu instrumen lembaga agama adalah masjid, dimana masjid sebagai wadah yang berpotensi sebagai tempat rujukan, pengendali sosial (*social control*), dan aktor perubahan sosial (*agent of change*) bagi umat.

Adapun fungsi lembaga agama adalah sebagai berikut:

a. Tempat untuk membahas dan menyelesaikan segala masalah yang menyangkut keagamaan.
b. Memelihara dan meningkatkan kualitas kehidupan beragama umat yang bersangkutan.
c. Memelihara dan meningkatkan kerukunan hidup antar umat yang bersangkutan.
d. Mewakili umat dalam berdialog dan mengembangkan sikap saling menghormati serta kerjasama dengan umat beragama lain.
e. Menyalurkan aspirasi umat kepada pemerintah dan menyebarluaskan kebijakan pemerintah kepada umat.

[31]Paul B Horton dan Chester L. Hunt,*Sosiologi,* terjemah Aminuddin Ram dan Tita Sobari (Jakarta Erlangga, 2010),hal.304

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Wahana silaturrahmi yang dapat menumbuhkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan.[32]

2 Pengembangan Masyarakat

a) Pengembangan Masyarakat dalam Prespektif Umum

Pengembangan Masyarakat dapat didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan orang untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya.[33]

Sebagaimana asal katanya, yakni pengembangan masyarakat memiliki dua konsep, yaitu *'pengembangan'* dan *'masyarakat'*. Secara singkat pengembangan merupakan suatu usaha bersama untuk meningkatkan kualitas kehidupan bersama, baik dalam bidang ekonomi, social, politik, kebudayaan, kesehatan, dan spiritual. Sedangkan masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep, yaitu;

1. Masyarakat sebagai suatu 'tempat bersama', yakni sebuah wilayah geografi yang sama. Sebagai contoh seperti rukun tetangga, perumahan di daerah perkotaan, dan perkampungan di sebuah wilayah pedesaan.
2. Masyarakat sebagai 'kepentingan bersama', yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas. Contohnya kepentingan bersama pada masyarakat etnis minoritas atau

[32] Paul B Horton dan Chester L. Hunt,*Sosiologi,* terjemah Aminuddin Ram dan Tita Sobari (Jakarta Erlangga, 2010),hal.304
[33] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung; PT Refika Aditama, 2010),hal.38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan bersama bedasarkan identifikasi kebutuhan tertentu seperti halnya pada kasus orang tua yang memiliki anak dengan kebutuah khusus (cacat fisik).[34]

b) Pengembangan Masyarakat dalam Prespektif Islam

Secara etimologis, pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas, dan masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam. Secara terminologis, pengembangan masyarakat Islam berarti mentrasformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga *(usroh)*, kelompok sosial (*jama'ah*), dan masyarakat (*ummah*).[35]

Dalam pengertian lain, pengembangan masyarakat Islam dapat diartikan sebagai suatu tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah *ummah* dalam bidang sosial, ekonomi, lingkungan dalam prespektif Islam. Dengan berbagai definisi diatas, pengembangan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal shaleh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat.[36]

Konsep pengembangan masyarakat Islam ini sesuai dan didasari beberapa ayat Al-Qur'an yang menggiring terwujudnya ummat yang sukses baik di dunia ataupun ahiratnya. Diantara ayat tersebut adalah;

---

[34] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung; PT Refika Aditama, 2010),hal.38

[35] Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam:Dari Idiologi Strategi Sampai Tradisi* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya.2001),hal.28

[36] Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam:Dari Idiologi Strategi Sampai Tradisi* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya.2001),hal.29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Islam menjunjung tinggi etos intelektual, sebagaimana firman Allah:

يرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ أمَنُوْا مِنْكُمْ، وَالَّذِيْنَ أُتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

'Allah mengangkat orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu diantara kalian' (Q.S.58:11)

2. Etos sosial, sebagaimana firman Allah;

أرَأيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بالدِّينِ* فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ* وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

"tahukah kamu siapakah yang mendustakan agama? Mereka adalah orang-orang yang telah menelantarkan anak-anak yatim dan orang-orang yang tidak berjuang menyejahterakan orang miskin" (Q.S.107:1-3)

3. Etos belajar, sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah;

هل يستوي الذين يعلمون والذين لايعلمون

"Apakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu (tidak belajar)" (Q.S.39:9)

Firman Allah yang lain;

إقرا بإسم ربك الذي خلق

"Bacalah dengan Nama TuhanMu yang menciptakan" (Q.S.9:105)

4. Etos kerja,

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

" bekerjalah, segera Allah dan Rasul-Nya dan seluruh ummat yang beriman akan melihat hasil karyamu" (Q.S.9:105)

5. Etos transformasi dan metodologis, sebagaimana dengan amat tandas ditegaskan dalam Al-Qur'an;

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أحْسَنُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"transformasikanlah mereka ke jalan Tuhanmu dengan penuh kearifan, supermotivasi positif, dan sanggahlah mereka dengan cara yang lebih metodologis." (Q.S.16:125)

6. Etos penghargaan (apresiasi) terhadap suatu karya, sebagaimana difirmankan oleh Allah;

فمن يعمل مثقال ذرة خير يره

"siapa yang berkarya baik, seberat zahra sekalipun, pasti akan menyaksikan balasannya." (Q.S.99:7)

Dalam prespektif teoritis, Pengembangan Masyarakat terbagi dalam dua bingkai yakni pendekatan profesional dan pendekatan radikal. Pendekatan profesional menunjuk pada upaya untuk meningkatkan kemandirian dan memperbaiki sistem pemberian pelayanan dalam kerangka relasi-relasi sosial. Sedangkan pendekatan radikal lebih berfokus pada upaya mengubah ketidakseimbangan pada relasi-relasi sosial yang ada melalui pemberdayaan kelompok-kelompok lemah, mencari sebab-sebab kelemahan mereka, serta menganalisis sumber-sumber ketertindasannya. [37]

Sedangkan untuk model, terdapat tiga model Pengembangan Masyarakat. Tiga model Pengembangan Masyarakat ini dikembangkan oleh Jack Rothman dalam karya klasiknya yang berjudul *Three Models of Community Organization Practice* Tiga model tersebut adalah:[38]

1. Pengembangan Masyarakat Lokal (*locality development*). Pengembangan masyarakat ini merupakan proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat

[37] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung; PT Refika Aditama, 2010),hal.38
[38] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, hal.38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui partisipasi aktif serta inisiatif dari anggota masyarakat sendiri. model ini tidak memandang masyarakat sebagai system klien yang bermasalah, melainkan memandang masyarakat sebagai sesuatu yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum dimaksimalkan.

2. Perencanaan Sosial (*social planning*). Model ini menunjuk pada proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial. Model ini memandang masyarakat sebagai konsumen atau penerima pelayanan. Masyarakat tidak terlibat dalam perencanaan, pembuatan kebijakan, dan penentuan tujuan karena hal tersebut tidak dianggap sebagai suatu prioritas.
3. Aksi Sosial *(social action)* Model ini menjadikan perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui pendistribusian kekuasaan, sumber, dan pengambilan keputusan sebagai suatu tujuan dan sasaran. Pendekatan aksi sosial didasari pandangan bahwa masyarakat adalah sistem klien yang sering kali menjadi korban ketidakadilan struktur. Aksi sosial berorentasi pada tujuan proses dan tujuan hasil sehingga dalam model ini masyarakat masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, pemberdayaan, dan tindakan-tindakan aktual untuk mengubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsip demokrasi, pemerataan, dan keadilan.[39]

3. Pendampingan Sosial

Pendampingan sosial adalah membangun dan mengembangkan masyarakat yang melibatkan proses dan tindakan sosial, dimana para penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimilikinya.[40]

Pendampingan sosial juga dapat diartikan sebagai interaksi dinamis yang terbangun antara kaum kurang mampu bersama pekerja sosial untuk secara bersama-sama menghadapi beberapa rintangan dan tantangan seperti, merancang program perbaikan kehidupan sosial ekonomi, memobilisasi sumber daya setempat, memecahkan masalah sosial, menciptakan atau membuka akses bagi pemenuhan kebutuhan, dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang relevan dengan konteks pengembangan masyarakat.

Prinsip utama dari pendampingan sosial adalah "*making the best of the clien's resources*" . Selain itu, proses pendampingan sosial tidak memandang klien dan lingku ngannya sebagai sistem sosial yang pasif, yang tidak memiliki potensi apa pun. Sebaliknya, pendampingan sosial memandang klien dan masyarakatnya sebagai sisten sosial yang memiliki kekuatan positif dan

---

[39] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung; PT Refika Aditama, 2010),hal. 45

[40] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* ,hal. 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermanfaat bagi proses pemecahan masalah.[41]

Ada beberapa bidang tugas dalam pendampingan sosial. Bidang tugas ini biasanya disingkat dengan 4P, yakni: pemungkinan (*enabling*) atau fasilitasi, penguatan (*empowering*), perlindungan (*protecting*), dan pendukungan (*supporting*).

a. Pemungkinan atau Fasilitasi

Pemungkinan atau fasilitasi adalah bidang tugas yang berhubungan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat. Bidang tugas ini biasanya berkaitan dengan menjadi model, melakukan mediasi dan negoisasi, membangun konsensus bersama, serta melakukan menajemen sumber.

Sumber adalah segala sesuatu yang dapat digunakan klien dan pekerja sosial dalam pemecahan masalah. Sumber dapat berupa sumber personal, interpersonal, dan sumber sosial. Sumber personal (pengetahuan, motivasi, pengalaman hidup, dan motivasi) sedangkan sumber interpersonal adalah mencakup sistem pendukung yang lahir baik dari jaringan pertolongan alamiah maupun interaksi formal dengan orang lain. Sumber sosial adalah respon kelembagaan yang mendukung kesejahteraan klien dan masyarakat pada umumnya.

b. Penguatan

Fungsi ini berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat, mulai dari membangkitkan

[41] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung; PT Refika Aditama, 2010),hal.95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konforntasi, menyelenggarakan pelatihan ketrampilan bagi masyarakat dan lain sebagainya. Dalam hal ini, pekerja sosial berperan aktif sebagai agen yang memberikan masukan positif dan direktif terhadap masyarakat yang didampinginya.

c. Perlindungan

Fungsi ini berkaitan dengan interaksi antara pendamping sosial dengan lembaga-lembaga eskternal atas nama masyarakat yang didampinginya. Tugas pendamping sosial adalah mencari sumber-sumber, melakukan pembelaan, menggunakan media, dan membangun jaringan kerja.

d. Pendukungan

Bidang tugas ini mengacu pada aplikasi ketrampilan yang bersifat praktis yang dapat mendukung terjadinya perubahan positif pada masyarakat. Pendamping sosial harus mampu melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menajalin relasi, bernegoisasi, berkomunikasi, dan mencari serta mengatur sumber dana.[42]

B. Teori ABCD (*Asset Based Community Development*)

1. Teori ABCD (*Asset Based Community Development*)

Dalam penelitian mengenai Pengembangan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Program Bina Usaha Oleh LAZIS Masjid Sabilillah, peneliti

[42] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung; PT Refika Aditama, 2010),hal. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengacu pada teori *Asset Based Community Development* (ABCD) yang dikembangkan oleh Jhon McKnight.

Teori ini berasumsi bahwa yang dapat menjawab suatu problem masyarakat adalah masyarakat itu sendiri dan segala usaha perbaikan ini harus dimulai dari perbaikan modal sosial.[43]

Sedangkan Modal sosial *(social capital)* dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Adapun menurut Putnam, komponen modal sosial adalah terdiri dari suatu kepercayaan *(trust)*, norma-norma *(norms)*, dan jaringan-jaringan kerja *(networks)* yang dapat memperbaiki efesiensi dalam suatu masyarakat melalui fasilitasi tindakan-tindakan yang terorganisasi. Lebih lanjut Putnam mengatakan bahwa kerjasama akan mudah terjadi dalam suatu komunitas yang telah mewarisi sejumlah modal sosial dalam bentuk aturan-aturan, pertukaran timbal balik, dan jaringan-jaringan antar warga.[44]

McKnight dan Kretzman percaya bahwa salah satu masalah sentral dalam masyarakat kita adalah bahwa modal sosial telah rusak oleh profesionalisasi kepedulian dalam perencanaan dan layanan sistem. lingkungan dan penduduk hanya dipandang sebagai obyek "yang membutuhkan" dan dipandang sebagai "masalah" yang harus diselesaikan.[45]

---

[43] Jhon McKnight, *The Careless Society: The Community and Its Counterfeits* (New York; Basic Books, 2010), hal. 46

[44] Adnan, Tadjudin, D. Yuliani, L. Komarudin, dan H. Lopulalan, *Belajar dari Bungo: Mengelola Sumberdaya Alam di Era Desentralisasi* (Bogor: Center For InternasionalForestry Reseach), hal.342

[45] Jhon McKnight, *The Careless Society: The Community and Its Counterfeits*, hal. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun konsep dari teori ABCD dimulai dari dua aspek, yakni *Neighborhood of Needs* (kebutuhan masyarakat sekitar) dan *Neighborhood of Assets* (aset masyarakat sekitar).[46] Dalam arti setiap masyarakat pasti memiliki kebutuhan dan aset, begitupula setiap masyarakat memiliki masalah namun disisi lain masyarakat juga memiliki potensi untuk mengatasinya.

Adapun langkah dalam pendekatan teori ABCD adalah mengidentifikasi dan mengintregasikan aset lokal yang terdiri dari;

1. Warga atau masyarakat sekitar, khususnya mereka yang biasanya terlihat sebagai "yang membutuhkan" dalam masyarakat, seperti anak muda, penyandang cacat, orang yang lemah pendapatan, dan mereka yang jauh dari kesejahteraan.
2. Organisasi lokal baik yang formal atau informal seperti masjid, gereja, klub buku, tim olahraga dan klub rekreasi, layanan organisasi, kelompok mandiri, posko perawatan, dan lingkup pertemanan.
3. Fasilitas yang ada di lingkungan sekitar baik dalam skala kota atau negara, organisasi seperti pusat medis, bank cabang, perpustakaan, sekolah, fasilitas universitas, dan taman, termasuk publik dan lembaga swasta.[47]

Ketiga aset lokal inilah yang akan diidentifikasi sehingga dapat diketahui tentang kebutuhan dan asetnya. Aset yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri yang nantinya akan menutupi kebutuhan dan masalah yang ada di dalam masyarakat.

---

[46] *Action Strategies for Community Development*, (http.neighborhoodplanning.org/.../ActionStr, diakses 24 Maret 2012).

[47] Jhon McKnight, *The Careless Society: The Community and Its Counterfeits* (New York; Basic Books, 2010), hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah tiga asset lokal diidentifikasi, maka langkah selanjutnya adalah mengintregasikan tiga aset lokal ini secara maksimal, dengan cara produktif membangun hubungan untuk menghubungkan masyarakat lokal, lembaga, dan fasilitas. Selanjutnya, hubungan yang dijalin pun harus saling menguntungkan bagi ketiga belah pihak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

1. Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian kualitatif ada lima jenis penelitian, namun dalam kesempatan ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif berjenis studi kasus. Dalam arti, berbagai fenomena yang diungkap oleh pengamatan peneliti dituangkan dalam sebuah paparan dan secara teoritis dikaitkan.[48]

Maksud dari penelitian ini berjenis studi kasus adalah penelitian ini merupakan suatu studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.[49]

2. Objek Penelitian

Adapun yang yang menjadi objek atau sasaran penelitian ini yaitu Program Pemberdayaan Masyarakat berbasis masjid oleh Masjid Sabilillah dalam program Bina Usaha terhadap peningkatan kemandirian dan keberdayaan masyarakat.

---

[48] Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*(Bandung; PT Remaja Rosdakarya.2008),hal.200
[49] Ibid. Hlm 201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sumber Data dan Metode Penggalian Data

a. Sumber data

Berdasarkan jenis sumber data, data dibagi menjadi dua yakni data primer dan sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, misalya dari informan (sebutan orang dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif), situs sosial atau peristiwa-peristiwa yang diamati, responden (sebutan orang dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif) dan sejenisnya[50]. Data primer juga merupakan data yang dapat menjawab rumusan masalah.

Dalam hal penggalian data, peneliti banyak menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban terkait dengan program pemberdayaan masyarakat oleh Masjid Sabilillah. Data primer diperoleh dengan melihat secara langsung objek yang akan diteliti bukan berasal dari pihak lain atau pihak kedua. Berkenaan dengan penelitian ini, yang menjadi objek adalah pengurus Masjid Sabilillah dan masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid oleh Masjid Sabilillah.

Tabel 3.1 : Daftar nama-nama informan

No	Nama informan	Jabatan	Alasan dijadikannya informan
1	Ust. Sulaiman, AP	Ketua bidang sosial kemasyarakatan	Memiliki peran penting terhadap program sosial kemasyarakatan dan kaya akan informasi mengenai program-program sosial kemasyarakatan

[50] Wahidmurni, *Cara Mudah Munulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*(Malang; UM Press,2008),hal.41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			LAZIS Sabilillah.
2	Ust. Sufyan Arief	Fasilitator pendayagunaan	Sebagai tenaga penggurus dan pendamping keluarga bina usaha dalam proses pengembangannya
3	Ahmad Farhan, H. ST	Sekretaris LAZIS Masjid Sabilillah	Sebagai tenaga penggurus dan informan yang kaya akan informasi mengenai program-program sosial kemasyarakatan LAZIS Sabilillah.
4	Mafazah SE, Ak	Manager admin dan keuangan LAZIS Masjid Sabilillah	Sebagai tenaga penggurus dan informan yang kaya akan informasi mengenai program-program sosial kemasyarakatan LAZIS Sabilillah.
5	Sadi	Keluarga binaan (paguyuban becak)	Sebagai informan yang terlibat langsung dalam program bina usaha oleh LAZIS Sabilillah.
6	Edi Wahyudi	Keluarga binaan (paguyuban becak)	Sebagai informan yang terlibat langsung dalam program bina usaha oleh LAZIS Sabilillah
7	Istamaji	Keluarga binaan (paguyuban becak)	Sebagai informan yang terlibat langsung dalam program bina usaha oleh LAZIS Sabilillah
8	Wardiyanto	Keluarga binaan (paguyuban becak)	Sebagai informan yang terlibat langsung dalam program bina usaha oleh LAZIS Sabilillah
9	Li'ana	Keluarga binaan	Sebagai informan yang terlibat langsung dalam program bina usaha oleh LAZIS Sabilillah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10	Ifa	Keluarga binaan	Sebagai informan yang terlibat langsung dalam program bina usaha oleh LAZIS Sabilillah

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain atau informasi yang telah diolah oleh pihak lain, biasanya informasi ini berbentuk informan atau dokumen yang sudah ada.[51]

Tabel 4.1 : Daftar nama-nama keluarga binaan

no	Jenis	Pengarang	Judul
1	Skripsi	Fahrudin Anshori (2010)	Analisis Penyaluran Dana Zakat Pada Lazis Sabilillah Malang
2	Skripsi	Umi Mahmudah (2007)	Menejemen di Lembaga Zakat (Studi Kasus Pada Lembaga Zakat Baitul Mal Hidayatullah Cabang Malang)

b. Teknik pengumpulan Data

a) Terlibat

Peneliti akan terlibat didalam program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid oleh Masjid sabilillah. Dalam arti peneliti akan terlibat secara langsung dalam program pengembangan masyarakat berbasis masjid oleh Masjid Sabilillah selama proses

[51] Wahidmurni, *Cara Mudah Munulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*(Malang; UM Press,2008),hal.41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan atau penggalian data. Hal ini akan dilakukan secara terus menerus namun dalam batas waktu yang ditentukan.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dua orang atau lebih ada yang mengajukan pertanyaan dan ada yang menjawab pertanyaan atau biasa disebut tanya jawab atau interview. Metode ini berfungsi untuk memperjelas data yang tidak bisa kita temui dilapangan secara langsung biasanya terkait dengan sejarah. Dalam hal ini pengurus Masjid Sabilillah dan masyarakat yang terlibat dalam program akan menjadi objek sasaran utama wawancara. Wawancara akan dilakukan secara mendalam, namun akan dikemas dalam bentuk cerita yang jauh dari keformalan dan mengalir apa adanya.

c) Dokumentasi

Peneliti akan mengumpulkan dokumen yang sudah ada dalam proses sebelumnya baik itu dalam bentuk foto, rekaman, video, dan lain sebagainya untuk selanjutnya dicocokkan dengan data yang ada sekarang. Sedikit banyak hal ini dimaksudkan untuk meneliti seberapa besar perbandingan data yang ada.

d) *Field Note* (Catatan Lapangan)

Catatan lapangan adalah catatan yang dibuat saat proses penggalian data. Catatan lapangan hanya berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pengamatan baik berisi gambar, sketsa, sosiogram, diagram, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain sebagainya. Catatan ini berfungsi sebagai alat perantara, yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, diraba dengan catatan sebenarnya.[52]

B. Teknik Analisis Data

Hasil dari penelitian akan di analisa dengan menggunakan tiga alur kegiatan yang secara bersamaan, yaitu: reduksi data, display data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Bagan aktivitas dalam analisis data yaitu:[53]

Gambar 3.1: Komponen Analisis Data Model Interaktif

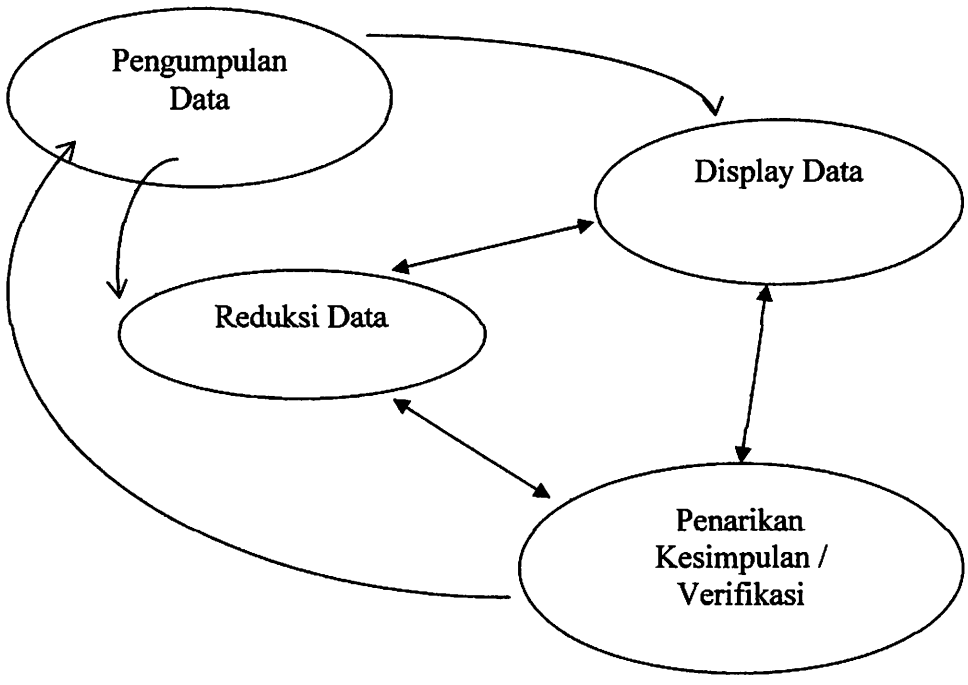

[52] Lexi J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009),hal.208

[53] Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*(Bandung; PT Remaja Rosdakarya,2008),hal171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Reduksi data yang merupakan pemilihan data yang menjadi perhatian penelitian. Data-data yang direduksikan sendiri memiliki jumlah yang banyak sehingga penting bagi peneliti untuk memilih data yang tepat dan akurat.
b. Display data atau penyajian data, peneliti menarik kesimpulan atas sekumpulan informasi yang diperoleh dan kemudian menyajikannya dalam bentuk teks yang bersifat naratif yaitu tentang proses pemberdayaannya.
c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah peneliti menarik kesimpulan awal dari hasil sementara yang ada. Kemudian melakukan verifikasi atau pencocokan hasil kesimpulan awal dengan kesimpulan akhir dengan bukti-bukti yang ada dalam penelitian. Dengan ini jika hasilnya sama maka kesimpulan dianggap kredibel.

C. Teknik Validasi Data

Untuk membuktikan bahwasannya penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi maka diperlukan teknik keabsahan data. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan oleh penulis adalah:

a. Ketekunan dalam keikutsertaan

Ketekunan dalam keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam proses pengumpulan data. Demikian, karena dalam proses penilitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan dan menjelaskan apa saja yang ada di lokasi. Karena keikutsertaan ini dirasa penting, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keikutsertaan tidak hanya dilakukan dalam kurun waktu yang sementara, melainkan akan dilakukan secara berkelanjutan sampai proses penelitian ini selesai. Tujuan dari teknik ini adalah agar data yang diperoleh bisa maksimal memenuhi sarat dan sesuai dengan realita yang ada. Selain itu, tujuan dari proses ini adalah untuk mengantisipasi kesalahan data yang diperoleh pada saat penelitian berlangsung. Tujuan yang tidak kalah penting dalam proses ketekunan dalam keikutsertaan adalah terbinanya kedekatan bersama masyarakat sehingga akan terbangun rasa kepercayaan antara peneliti dan masyarakat[54]

b. Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan proses pemeriksaan data kembali untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh atau sebagai data pembanding. Teknik triangulasi yang biasa digunakan adalah membandingkan dengan sumber atau data lain[55]. Adapun cara untuk memeriksa data tersebut adalah:

1. Membandingkan data hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan data hasil wawancara bersama informan. Pembandingan ini dilakukan untuk mencari keabsahan data agar tidak terjadi kesalahan dalam data, karena biasanya banyak ditemukan perbedaan antara data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

---

[54] Lexi J.Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009) hal 227

[55] Ibid. hal 330-331

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang secara individu dengan berbagai pendapat oleh masyarakat. Demikian, karena setiap manusia mempunyai kepentingan tersendiri dan hal tersebut dapat menimbulkan perselisihan pendapat. Oleh sebab itu membandingkan pendapat yang bersifat data antara orang yang satu dengan yang lain sangat diperlukan agar data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang terkait didalamnya.
4. Membandingkan perkataan seseorang dengan keadaan yang sesungguhnya di lingkungan penelitian dilakukan.

D. Tahap Penelitian

a. Tahap-tahap pra lapangan

Tahap ini merupakan tahapan awal sebelum melakukan penelitian atau biasa disebut tahap persiapan. Adapun tahapan ini meliputi beberapa hal antara lain:

1. Menyusun rancangan penelitian

Adapun dalam poses ini yang dilakukan adalah peneliti membuat matrik usulan judul penelitian mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, judul penelitian kemudian diserahkan kepada pihak jurusan untuk diujikan.

2. Memilih lapangan penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menentukan topik yang akan dibahas seorang peneliti memilih lapangan atau menentukan tempat penelitian. lokasi yang dipilih bertempat di Masjid Sabilillah Desa Blimbing Malang.

3. Mengurus Perizinan

Setelah menyelesaikan pembuatan judul dalam bentuk proposal unuk disetujui pihak jurusan, maka seorang peneliti harus mengurus surat perizinan ke Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, untuk ditanda tangani. Setelah mendapatkan surat penelitian, selanjutnya surat tersebut diserahkan kepada penggurus Masjid Sabilillah Malang.

4. Meneliti keadaan lapangan

Dalam tahapan ini peneliti mulai berkordinasi atau bersilaturrahmi dengan pengurus Masjid Sabilillah Malang terutama penggurus Lazis dan masyarakat yang terlibat dalam program Bina Usaha.

5. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang terlibat dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pemilihan terhadap informan yang akan memberikan data atau informasi mengenai permasalahan yang akan dibahas. Dalam hal ini peneliti berkordinasi dengan penggurus Lazis Masjid Sabilillah untuk menjadi informan. Selain itu peneliti juga menjadikan masyarakat yang terlibat dalam program bina usaha sebagai informan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Menyiapkan peralatan penelitian

Dalam proses ini adalah upaya pengumpulan data dari obyek peneliti, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku, kamera, alat tulis, tape recorder dan alat-alat lainnya yang dapat membantu proses kelancaran penelitian ini.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Sebelum melakukan wawancara lapangan, penulis melakukan observasi lapangan terlebih dahulu. Melakukan pendekatan kepada informan dalam penelitian serta melakukan pengamatan secara langsung seputar data. Selanjutnya membuat pedoman wawancara seputar hal-hal yang ingin diteliti. Selanjutnya mengumpulkan data yang diperoleh untuk dikaji dan dianalisa lebih lanjut.

c. Laporan

Setelah tahap lapangan selesai penulis membuat dan menyusun laporan yang berisi kegiatan yang telah dilakukan dalam bentuk tulisan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

Penelitian ini memilih lokasi di Masjid Sabilillah, yang beralamat di jalan Jendral Ahmad Yani No 15 Blimbing Malang. Menuju Masjid Sabilillah dapat ditempuh dengan 20 menit perjalanan dari Kecamatan Lawang yang merupakan kecamatan paling utara dari Kota Malang jika ditempuh dari Kota Surabaya. Setelah melewati Kecamatan Lawang, Singosari, Karangloh, dan Arjosari dengan total jarak 20Km, maka tibalah kita di Masjid Sabilillah yang tepat disebrang kanan jalan dari arah Surabaya.

Gambar 3.2 : Peta lokasi Masjid Sabilillah

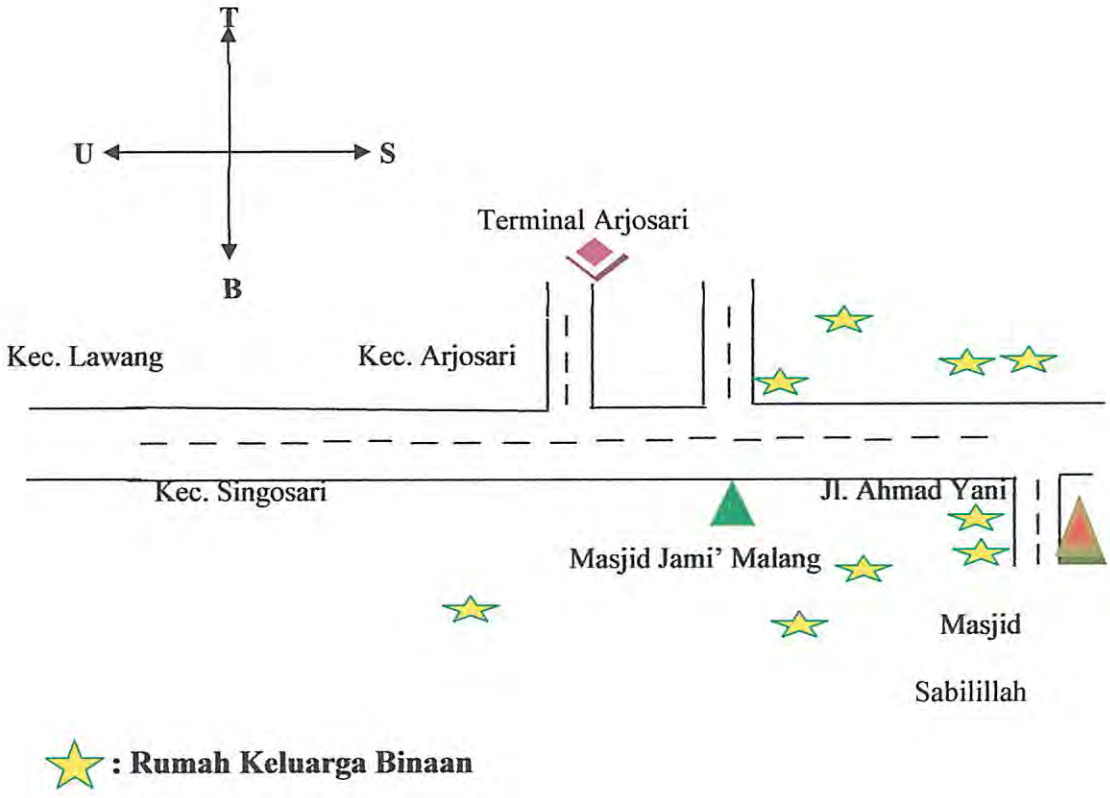

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun lokasi Masjid Sabilillah terletak tepat di depan jalan raya yang padat akan lalu lintas, masjid ini tidak sepi dari umat dan para *musafir* yang singgah untuk menunaikan shalat atau istirahat. Maka tidak heran jika Masjid Sabilillah sering disebut sebagai masjid transit.[56]

Kenyamanan para jama'ah atau *musafir* yang singgah ke Masjid Sabilillah bukan lah tanpa alasan. Berbagai fasilitas ibadah mulai dari kamar mandi, peminjaman alat sholat, tempat sholat disediakan dan terjamin bersih serta nyaman. Selain itu, Masjid Sabilillah juga menyediakan ATM, dimana hal ini sangat membantu para *musafir* yang sedang membutuhkannya.

Gambar 3.3 : Masjid Sabilillah

1. Sejarah Singkat LAZIS Sabilillah Malang

Yayasan Lembaga Amil Zakat, Infak, Shadaqah, dan Wakaf (LAZIS) Masjid Sabilillah secara resmi didirikan pada tanggal 31 Maret 2006. Hal ini diilhami dari niat mulia untuk lebih dapat mengoptimalkan Masjid Sabilillah sebagai wadah untuk merealisasikan *dakwah bil hal* yang kemanfaatannya dapat dirasakan lebih nyata oleh ummat terlebih bagi para kaum *dhuafa*. Selain itu, berdirinya LAZIS Sabilillah diharapkan mampu mengoptimalkan penggalangan

[56] Wawancara bersama Farhan, selaku staf LAZIS Sabilillah, tanggal 24 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dana zakat, infak, dan shadaqah sehingga kemudian dapat disalurkan secara terkordinir, tepat guna dan tepat sasaran.

Dalam kilasan sejarah, sebelum terbentuknya LAZIS Sabilillah, pada tahun 1997 lembaga ini disebut dengan Lembaga Dana Sosial (LEDSOS) yang didirikan dan dikelola oleh remaja masjid secara sukarela. Dalam kurun waktu ini, penggalanggan dan pengolahan dana zakat, infak, dan shadaqah masih kurang optimal karena penggalangan dana hanya bersifat intern yakni hanya dikalangan remaja masjid saja.[57]

Sejak didirikan pada tahun 2006, LAZIS Sabilillah baru berjalan optimal sejak tahun 2008, karena komitmen akan rumusan-rumusan, rapat-rapat, dan penetapan kebijakan-kebijakan mulai ditetapkan sehingga dapat berkembang pesat sampai saat ini.

2. Profil LAZIS Sabilillah Malang

a. Visi dan Misi LAZIS Sabilillah Malang

Visi

1) Menjadikan masjid sebagai pusat dakwah, pembinaan, pelayanan ummat, dan pusat pemberdayaan ummat yang amanah dan profesional.
2) Menjadikan masyarakat berdaya dan mandiri.

[57]Hasil wawancara bersama Sufyan Arief, sebagai maneger pendayagunaan dan pendistribusian, tanggal 5 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misi

1) Memberdayakan masyarakat dengan mengoptimalisasikan dana zakat, infaq, dan shadaqah serta wakaf melalui program-program pendayagunaan jama'ah untuk lebih mandiri dengan mengoptimalkan pula fungsi tabungan jama'ah melalui program pemberdayaan ekonomi ummat.[58]

b. Struktur Kepenggurusan LAZIS Sabilillah

Adapun susunan kepenggurusan LAZIS Sabilillah periode 2012 adalah sebagai berikut:

Pelindung	: Prof. DR. KH. Tolchah Hasan
Dewan Syariah	: KH. Drs. Abdul Madjid Ridwan
	KH. Drs. Marzuki Mustamar, Lc
	H. Mas'ud Mansyur
Tim Pemberdayaan Ekonomi	: H. Ridho Hakim
	KH. Drs. Ubadillah Fadil
Pengawas dan Auditor	: H. Anas Bashori Alwi
	Dra. Siti Munfariqoh, M.Si
	HM. Suaib Fauzi
Ketua LAZIS	: Prof. DR. H. M. Mas'ud Said, MM
Wakil Ketua	: Ust. Sulaiman, AP
Sekretaris	: Ust. Muhammad Shaleh, AP

[58] Dokumen Lembaga Amil Zakat, Infaq dab Shodaqah,hal.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bendahara	: Mafazah, SE
Manager Pendayagunaan	: Ust. Sofyan Arief, AP
	Ust. NM. Taufik Hidayat
	H. Manan Syayudhi
	Ir. Didik Supardi
Manager Marketing	: Ust. Heru Pratikno, ST
	Risky Noor Hamid, SE
	Dra. Hj. Azizah
Manager Pengembangan	: Chairul Anwar, S. Ag
	Syaifudin, S. Ag
Manager Administrasi	: Ust. Drs. Chairul Anam
	Fathmir Riza, S. Ag[59]

3. Program-program Pendayagunaan oleh LAZIS Sabilillah Malang

1. Program Peduli Pendidikan

a. Santunan beasiswa yatim dan dhuafa

Bantuan kepada anak yatim dan dhuafa' non panti yang diangkat sebagai anak asuh lembaga untuk mendapatkan biaya pendidikan sekolah (SPP setiap bualn).

b. Santunan penunjang belajar (SPB)

Bantuan sarana penunjang belajar (buku, alat tulis, seragam, sepatu, buku paket).

[59] Dokumen Lembaga Amil Zakat, Infaq dab Shodaqah,hal.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bantuan sepeda

Bantuan berupa sepeda kepada anak asuh untuk keperluan transportasi menuju sekolah, guna melatih kemandirian siswa dan meringankan beban biaya transportasi sekolah bagi keluarga miskin.

d. Bimbingan belajar (prifat)

Bimbingan belajar untuk anak asuh kelas V, VI, VIII, IX dengan tujuan untuk meningkatkan nilai UAS.

e. Pengembangan minat baca atau perpustakaan

Sarana perpustakaan ini diharapkan meningkatkan minat baca bagi anak asuh.

f. Wisata ceria

Wisata ahir tahun ajaran bagi anak asuh untuk menciptakan rasa *fresh* pasca UAS.

2. Program Pembinaan dan Pendampingan SDM

a. Pembinaan mustahik

Pembinaan bersama keluarga binaan setiap bulan sekali, melatih, membina, mengarahkan keluarga untuk meningkatkan ibadah, skil, usaha, dan pendidikan anak.

b. Pendampingan dan peningkatan mutu guru TPQ

Pembinaan rutin perbulan guru-guru TPQ, meningkatkan mutu dankualitas pengelolaan TPQ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pembinaan musholla

Pembinaan rutin para penggurus musholla atau masjid yang ada di kecamatan Blimbing untuk meningkatkan mutu dan kualitas pengelolaan musholla atau masjid.

d. Pendampingan keluarga

Kunjungan ke rumah keluarga binaan, guna membina, mengarahkan, mencari solusi atas permasalahan kemiskinan keluarga.

e. Madrasah Al-Qur'an

Bimbingan menbaca Al-Qur'an bagi dewasa (madrasah Al-Qur'an Sabilillah)

f. Tausyiyah dan siaran radio dakwah

Bimbingan pengajian rutin Masjid Sabilillah atau radio Kencana untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan kesadaran sosial masyarakat umum.

3. Program Bantuan Prasarana Tempat Ibadah

a. Listrik masjid

Bantuan rutin masjid dalam biaya listrik atau air.

b. Oprasioanal musholla

Bantuan rutin bagi musholla yang ada disekitar Masjid Sabilillah untuk listrik atau air.

c. Prasarana Lain

Bantuan Insidentil untuk kepentingan tempat ibadah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. **Publikasi dan Sosialisasi**

   Mempublikasikan, mengedukasi, mensosialisasi Zakat, Infaq, Wakaf, untuk kepentingan dakwah Isalam Kota Malang, melalui media komunikasi public.

5. **Program Kesehatan dan Gizi**

   a. Nutrisi Keluarga Binaan

      Memberikan nutrisi (susu, kacang hijau, dll) rutin kepada seluruh keluarga binaan.

   b. Bantuan Pengobatan

      Membantu keluarga binaan untuk masalah kesehatan.

   c. Kesehatan Karyawan

      Bantuan dana jaminan kesehatan (Jamsostek) untuk para pekerja Masjid Sabilillah.

6. **Progam Bina Usaha dan Pengembangan Tukang Becak**

   Memberikan bantuan modal usaha untuk keluarga miskin, sekaligus memberi pendampingan dalam prosesnya. Program ini diharapkan mampu membantu masyarakat yang kurang mampu untuk dapat meningkatkan kesejahteraannya.

7. **Program Wakaf Tunai**

   a. Mendukung gerakan wakaf tunai untuk kepentingan dakwah, program ini bersinergi dengan koperasi Masjid Sabilillah.

   b. Mewujudkan gedung sosial Sabilillah sebagai sarana pelayanan sosial Masjid Sabilillah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mewujudkan Sabilillah Medical Center (SMS) atau politeknik kesehatan sebagai pelayanan masjid dibidang kesehatan masyarakat.

8. Program Santunan

a. Santunan rutin kepada fakir miskin, yatim, guru-guru TPQ, lansia, dan *gharim.*

b. Santunan insidentil kepada golongan *Fisabilillah, Musafir, Mualaf.*

9. Bantuan Kemanusiaan

Merupakan bantuan sosial insidentil untuk bencana alam.[60]

B. Profil Program Bina Usaha Oleh LAZIS Masjid Sabilillah

1. Profil Program Bina Usaha Oleh LAZIS Masjid Sabilillah

Dari sekian banyak program yang dicanangkan oleh LAZIS Sabilillah, peneliti mengambil Program Bina Usaha dan prosesnya sebagai bahan kajian yang secara khusus akan dikaji. Program Bina Usaha oleh LAZIS Sabilillah adalah suatu program yang memberikan bantuan pinjaman modal usaha untuk keluarga kurang mampu atau miskin tanpa dipungut bunga sepeser pun.[61]

Dalam program ini, keluarga binaan tidak dipandang sebagai 'objek' atau 'pasien' yang harus ditolong dan hanya bersifat pasif dan pasrah saja. Program Bina Usaha menempatkan para keluarga binaan sebagai patner, tempat belajar mengajar bersama, sehingga dalam prosesnya tidak ada proses

[60] Hasil wawancara bersama Sufyan Arief, sebagai maneger pendayagunaan dan pendistribusian, tanggal 04 April 2012

[61] Hasil wawancara bersama Li'ana dan Ifa, Keluarga binaan LAZIS Sabilillah, tanggal 15 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan problema keluarga binaan secara sepihak oleh LAZIS Sabilillah.[62]

Dalam sejarahnya, Program Bina Usaha yang telah berjalan saat ini adalah suatu ide kreatif yang konon bermula dari kesadaran remaja Masjid Sabilillah untuk peduli akan nasib teman sesamanya. Berangkat dari rasa simpati dan empati muncul lah ide untuk bergotong-royong patungan membantu teman sesama remaja masjid yang mengalami kesulitan. Para anggota remaja masjid menggumpulkan dana dikalangan intern remaja masjid sendiri. Seiring berjalannya waktu, kegiatan ini merambah ke lingkungan luar. Dana yang dikumpulkan dari kalangan remaja masjid pun digunakan untuk membantu masyarakat sekitar yang kurang mampu. Ahirnya sejak tahun 2006, dimana LAZIS Sabilillah semakin mengembangkan program-progamnya, kegiatan oleh remaja masjid ini pun diformalitaskan menjadi Program Bina Usaha. [63]

Dewasa ini, Program Bina Usaha oleh LAZIS Sabilillah sejatinya adalah suatu program yang bersinergi dengan Koperasi Masjid Sabilillah. Program Bina Usaha akan memberikan bantuan modal kepada keluarga yang tidak dapat bergabung dengan Koperasi Sabilillah. Demikian, karena Koperasi adalah badan usaha yang dananya merupakan uang investasi dari para anggotanya sehingga untuk menjadi anggotanya ada prasayarat tertentu.

---

[62] Hasil wawancara bersama Muhammad Sholeh, sebagai sekretaris LAZIS Sabilillah, tanggal 5 Juni 2012

[63] Hasil wawancara bersama Muhammad Sholeh, sebagai sekretaris LAZIS Sabilillah, tanggal 7 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persyaratan yang diajukan Koperasi Sabilillah adalah berupa jaminan surat berharga atau usaha yang sudah berjalan. Syarat yang berlaku ini, ternyata banyak membuat keluarga kurang mampu tidak dapat atau tepatnya tidak memiliki nyali untuk bergabung bersama Koperasi Sabilillah, meskipun tidak ada bunga yang ditarik oleh Koperasi dalam setiap peminjaman uang.[64]

Disini lah peran Program Bina Usaha sebagai program pengembangan umat. Ketika keluarga binaan tidak mampu ikut bergabung dalam Koperasi Sabilillah, maka Program Bina Usaha akan memberi pinjaman modal untuk selanjutnya dikelola dan dikembangkan. Uang atau modal yang dikatakan sebagai 'pinjaman' sebenarnya adalah dana yang sudah diberikan, namun dalam prosesnya uang itu dikatan sebagai 'pinjaman' yang harus dicicil setiap bulannya tanpa bunga dan nominal uang cicilan pun semampunya.[65]

Hal ini dilakukan sebagai salah satu strategi pembangkit kesadaran keluarga binaan atas tanggung jawabnya, sehingga setelah modal tersebut diberikan diharapkan para keluarga binaan akan menggunakan dan memanfaatkan modal tersebut untuk keberlanjutan usaha yang dirintisnya. Uang cicilan dari keluarga binaan yang dibayarkan setiap bulan kepada fasilitator Program Bina Usaha kan ditabung atas nama pribadi keluarga binaan masing-masing.

Setelah keluarga binaan yang didampingi telah dirasa sudah lebih mandiri atau telah mampu memutar dan mengembangkan dana yang diberikan, maka keluarga binaan akan dilepas. Selanjutnya apabila keluarga

[64] Hasil wawancara bersama Ifa, sebagai keluarga binaan LAZIS Sabilillah, tanggal 5 Juni 2012
[65] Hasil wawancara bersama Sulaiman, sebagai Wakil ketua LAZIS Sabilillah, tanggal 12 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

binaan memerlukan tambahan dana atau pinjaman uang maka akan diarahkan ke Koperasi Sabilillah tanpa surat jaminan dan syarat lainnya karena pihak LAZIS Sabilillah lah yang akan menjadi jaminannya. Sehingga apabila terjadi penyelewengan keluarga binaan terhadap dana Koperasi Sabilillah, maka pihak LAZIS lah yang akan bertanggung jawab. Dalam peminjaman modalnya, Koperasi akan meminta infaq dalam setiap cicilannya, tentunya dengan prosentase yang tidak ditentukan dan memberatkan keluarga binaan.

Gambar 4.6 : Proses pengembangan masyarakat Program Bina Usaha

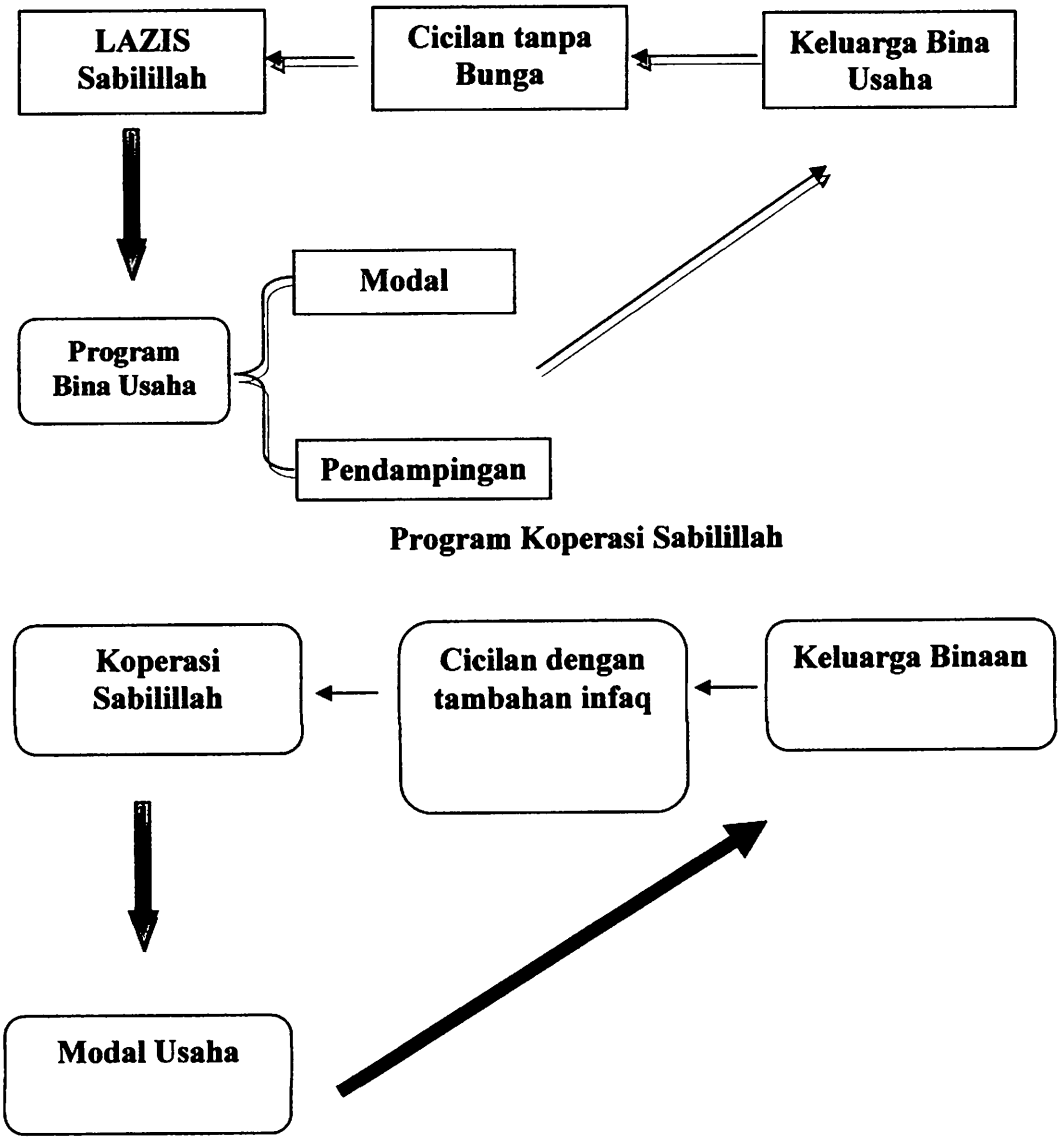

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun modal yang diberikan kepada keluarga binaan pun tidak terlalu banyak dan bersifat tentatif. Tidak terlalu banyak dalam arti modal yang diberikan tidak terlalu besar. Nominalnya pun beragam tergantung hasil identifikasi yang dilakukan oleh bagian pendayagunaan LAZIS Sabilillah kepada setiap keluarga binaan. Biasanya modal akan berkisar antara Rp.400.000-2.000.000. Demikian, karena memang dana yang dialokasikan untuk Program Bina Usaha tidaklah besar, mengingat banyaknya program yang lain di LAZIS Sabilillah dan dana keseluruhan yang dimiliki pun tidak lebih dari cukup.[66]

2. Prosedur Mengikuti Program Bina Usaha Bersama LAZIS Masjid Sabilillah.

a. Syarat Awal Mengikuti Program Bina Usaha Bersama LAZIS Masjid Sabilillah.

Pemberian modal dalam Program Bina Usaha oleh LAZIS Sabilillah tidak serta merta langsung diberikan secara cuma-cuma atau tanpa syarat, melainkan ada beberapa prosedur dan kesepakatan yang harus dijadikan komitmen bersama antara pihak LAZIS Sabilillah dengan keluarga binaan yang harus disetujui terlebih dahulu.

Prosedur dan syarat-syarat yang diberlakukan sejatinya hanya merupakan strategi yang dibuat oleh penggurus LAZIS Sabilillah saja. Karena

[66] Hasil wawancara bersama Mafazah , sebagai Bendahara LAZIS Sabilillah, tanggal 5 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada dasarnya uang atau modal yang diberikan dalam Program Bina Usaha adalah 'pemberian' yang dikemas seakan-akan menjadi sebuah 'pinjaman'.[67]

Hal ini diharapkan dapat merubah pola pikir masyarakat Indonesia yang mayoritas terbuai dengan bantuan-bantuan yang sering diberikan. Jadi dalam pelaksanaannya, syarat-syarat ini diberlakukan dan dijelaskan kepada para keluarga binaan 'seakan-akan' sebagai suatu jaminan untuk membangun hubungan yang sehat dan diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab bagi masyarakat binaan, sehingga modal yang diberikan tidak bersifat 'kesenangan sesaat' bagi penerimanya, tidak menimbulkan ketergantungan, dan dapat dilihat prospek keberlanjutan atas manfaatnya. Adapun syarat-syarat pendampingan usaha dari Progam Bina Usaha adalah:

1. Pemohon harus warga asli daerah Malang (bukan warga pendatang). Syarat ini dirasa perlu tidak dengan tanpa alasan, melainkan ada beberapa faktor yang melatar belakanginya, diantaranya adalah sumber dana yang terkumpul, baik dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah adalah dana dari masyarakat sekitar Kecamatan Blimbing dan Kota Malang. Oleh karena itu diharapkan dana ini juga diperuntukkan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Kota Malang secara khususnya. Namun hal ini bukanlah hal yang paten, karena di beberapa kasus di Program Bina Usaha, modal dan pendampingan pun diberikan pada pendatang yang benar-benar tidak mampu dan dapat dipercaya.

[67] Hasil wawancara bersama Sulaiman, sebagai wakil ketua LAZIS Sabilillah, tanggal 13 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jenis usaha harus sudah berjalan, paling tidak sudah 1 tahun, atau sudah pernah berjalan bangkrut terus berhenti.

   Sebenarnya syarat ini hanya merupakan strategi saja, karena banyak keluarga binaan yang ikut Program Bina Usaha dimulai dari nol karena tidak memiliki usaha sebelumnya. Syarat ini akan dijelaskan pada para keluarga binaan sebagai jaminan bahwa penerima modal adalah keluarga yang memiliki catatan skill dan tanggung jawab atas modal yang nantinya akan diberikan

3. Pemohon sanggup mengansur atau menabung setiap bulannya kepada LAZIS Sabilillah sesuai dengan kesepakatan modal usaha yang digulirkan.

   Angsuran yang dibayarkan oleh keluarga bina usaha adalah angsuran tanpa bunga dan nominalnya pun semampunya, dimana sebenarnya anggsuran ini adalah tabungan bagi keluarga binaan sendiri. Harapan terpenting dari syarat ini adalah menumbuhkan tanggungjawab atas komitmen yang telah ada dalam program bina usaha sehingga secara tidak langsung syarat ini akan menjadi motivasi bagi keluarga binaan dalam usahanya.

4. Keluarga yang mengikuti program Bina Usaha sanggup melaporkan hasil kegiatan usaha perbulan selama minimal 1 tahun.

   Setiap keluarga yang terlibat dalam program Bina Usaha akan mendapatkan buku Penghubung Pendampingan. Buku ini diharapkan dapat mencatat setiap proses, progres, atau bahkan untung rugi para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga program Bina Usaha dalam usahanya. Terlepas dari kejujuran dari setiap individu para pengikut program Bina Usaha, buku ini sangat membantu bagi proses pendampingan oleh LAZIS Sabilillah mengingat minimnya tenaga pendampingan dalam program ini dan masih tingginya tingkat kelemahan keluarga binaan dalam masalah menejemen.

5. Apabila terjadi penyelewengan kesepakatan, LAZIS Sabilillah berhak mengambil kebijakan atas penyelewengan tersebut.

   Syarat ini adalah strategi untuk mempertegas hubungan dan wewenang LAZIS Sabilillah, hal ini diharapkan mampu menciptakan iklim disiplin bagi keluarga binaan.[68]

Syarat-syarat diatas diajukan saat ada keluarga yang kurang mampu mengajukan permohonan modal pada LAZIS Sabilillah. Sedangkan bagi keluarga yang dipandang kurang mampu yang ada di sekitar Masjid Sabilillah biasanya akan didatangi langsung oleh bagian pendayagunaan LAZIS Sabilillah untuk selanjutnya diidentifikasi apakah keluarga tersebut layak menerima bantuan atau tidak.[69]

b. Proses Identifikasi Kebutuhan dan Potensi Calon Keluarga Binaan

---

[68] Hasil wawancara bersama Sufyan Arief, sebagai maneger pendayagunaan dan pendistribusian, tanggal 13 Juni 2012

[69] Hasil wawancara bersama Sufyan Arief, sebagai maneger pendayagunaan dan pendistribusian, tanggal 14 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun proses identifikasi yang dilakukan oleh LAZIS Sabilillah mengenai apakah keluarga tersebut kurang mampu atau tidak hanya dilakukan dengan proses yang sederhana, diantaranya dengan:

1) tanya jawab bersama keluarga binaan mengenai penghasilan keluarga, mata pencaharian, keberlangsungan dan perkembangan usaha, pengeluaran dan belanja rumah tangga, profil anggota keluarga, tanggungan biaya rumah tangga dan pendidikan, skil atau keterampilan yang dimiliki, dan lain sebagainya.

2) Melihat dan meneliti kondisi fisik tempat tinggal.

3) Potensi atau ketrampilan dasar yang dimiliki calon keluarga binaan.

4) Melihat dan mengukur sejauh mana keluarga binaan memiliki niat dan i'tikat untuk berkembang bersama LAZIS Sabilillah.

Tidak ada kuisoner atau instrument tertentu yang digunakan fasilitator dalam proses identifikasi. Semua dilakukan dengan hanya tanya jawab dan mengamati saja. Proses identifikasi pun dilakukan dengan mengalir tanpa ada kesan formalitas sehingga kesannya hanya seperti diskusi keluarga. Hal ini dilakukan karena memang tidak ada rumusan sistematis oleh LAZIS Sabililah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam proses identifikasi kekurangan maupun potensi dari calon keluarga binaan.[70]

Tidak ada indikator khusus dalam menentukan tingkat kemiskinan calon anggota keluarga binaan.Yang akan jadi target pemberian modal Program Bina usaha adalah keluarga yang berada pada keadaan 'besar pasak daripada tiang' sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan dasarnya. Alasan 'besar pasak daripada tiang' pun bermacam-macam, mulai lemahnya menejemen keuanggan rumah tangga, kurangnya modal usaha, tidak profitnya usaha yang dirintis, besarnya tanggungan keluarga, sampai pada terjerat hutang rentenir.[71]

Selain itu tidak ada kriteria tertentu bagi calon keluarga binaan dalam hal agama, umur, organisasi keagamaan, ras, suku, dan lain sebagainya.[72]

3. Proses Pendampingan Dan Keluarga Binaan Yang Terlibat Dalam Program Bina Usaha

Setelah dilakukan proses identifikasi akan kebutuhan dan potensi keluarga binaan dan pemenuhan syarat dan ketentuan yang telah dijelaskan diatas telah selesai, maka keluarga binaan akan diberi bantuan modal usaha. Adapun usaha apa yang akan dirintis bersama LAZIS Sabilillah dengan keluarga binaan berbeda-beda sesuai dengan ketrampilan dan minat keluarga

---

[70] Hasil wawancara bersama Sadi dan Sodik, selaku keluarga paguyuban becak, tanggal 17 Juni 2012

[71] Hasil wawancara bersama Sufyan Arief, sebagai maneger pendayagunaan dan pendistribusian, tanggal 14 Juni 2012

[72] Hasil wawancara bersama Sufyan Arief, tanggal 14 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

binaan masing-masing sehingga dalam proses pendampingannya pun berbeda-beda dan bersifat kondisional.[73]

Yang terpenting program Bina Usaha tidak lantas lepas tangan dari keluarga binaan begitu saja. Ada proses-proses pendampingan yang dilakukan, mulai dari konsultasi masalah usaha dan menejemennya, peningkatan skill, bahkan peningkatan ilmu pengetahuan dan kesehatan.[74] Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dari pihak LAZIS Sabilillah. Demikian, karena mengembangkan suatu usaha tidak akan lepas dari untung dan rugi serta proses jatuh dan bangun, sehingga untuk berjuang menjadi mandiri dalam kesejahteraan dibutuhkan pendampingan bagi para keluarga binaan.

Dalam proses pendampingan Program Bina Usaha oleh LAZIS Sabilillah, ada dua strategi yang dijalankan. *Pertama,* Pendampingan Keluarga Binaan. *Kedua* adalah Pendampingan Mustahik. Pendampingan Keluarga Binaan dilakukan dengan mendatangi keluarga binaan ke rumah masing-masing oleh bagian pendayagunaan dan distribusi LAZIS Sabilillah. Pendampingan ini dilakukan untuk membina, mengarahkan, memberi masukan-masukan, diskusi manejemen usaha, dan mencari solusi 'bersama' atas usaha yang sedang dirintis dan dijalankan oleh keluarga binaan.[75]

Sejauh ini, pendampingan dengan strategi pertama belum berjalan optimal. Pendampingan belum bisa berjalan rutin dan intensif pada setiap keluarga

---

[73] Hasil wawancara bersama Sufyan Arief, sebagai pendayagunaan dan pendistribusian, tanggal 14 Juni 2012

[74] Hasil wawancara bersama Ifa, sebagai keluarga binaan, tanggal 14 Juni 2012

[75] Hasil wawancara bersama Sufyan Arief, sebagai maneger pendayagunaan dan pendistribusian, tanggal 15 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

binaan. Kurang optimalnya pendampingan ini disebabkan karena tenaga pendampingan yang sangat kurang. Pendampingan Keluarga Binaan hanya difasilitatori satu orang yakni oleh Sofyan Arief, AP untuk semua keluarga binaan yang tergabung dalam program Bina Usaha. Minimnya tenaga pendampingan ini karena tenaga manusia yang ada di kepenggurusan LAZIS Sabilillah yang sangat terbatas, dimana setiap tenaga penggurus memiliki tugas masing-masing yang juga penting dan tidak bisa ditinggalkan.[76]

Gambar 4.3 : Proses Pembinaan Keluarga

Selain itu generasi remaja masjid Sabilillah yang diharapkan dapat menjadi solusi tenaga volunter dalam pendampingan sosial ini pun kurang dapat diharapkan. Orentasi pengabdian dan loyalitas remaja masjid dalam pelayanan sosial hanya bersifat musiman dan tidak istiqomah. Remaja masjid biasanya membantu jika hanya ada even-even atau di Bulan Ramadhan saja, selebihnya mereka punya kesibukan pribadi masing-masing. Padahal upaya

[76] Hasil wawancara bersama Sufyan Arief, sebagai maneger pendayagunaan dan pendistribusian, tanggal 15 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

regenerasi remaja Masjid Sabillah sudah diupayakan melalui pelatihan-pelatihan, kajian-kajian, dan lain sebagainya.[77]

Pembinaan yang kedua adalah Pembinaan Mustahik. Pembinaan Mustahik adalah pendampingan dengan cara membina keluarga binaan yang diadakan setiap satu bulan sekali, tepatnya setiap tanggal 10 disetiap bulan. Semua keluarga binaan berkumpul pukul 16.00 WIB di Masjid Sabilillah. Karena pendampingan ini bersifat rutin, maka Keluarga Binaan akan hadir dengan sendirinya tanpa diperlukan undangan atau pemberitahuan disetiap bulan.

Pendampingan ini diisi oleh tenaga ahli dalam berbagai bidang yang sengaja diundang untuk memberikan pelatihan. Tema pelatihan pun beragam mulai dari pelatihan ketrampilan, pengetahuan tentang manajemen wirausaha, penyuluhan kesehatan, pengajian, cara mendidik anak, teknologi tepat guna, dan lain sebagainya.

Forum ini lah yang menjadi pelengkap pendampingan keluarga binaan yang dianggap lebih efektif dan efesien. Dalam kesempatan ini, keluh kesah dari keluarga binaan, tanya jawab, hingga masukan-masukan positif mengenai usaha masing-masing keluarga binaan didiskusikan sehingga forum ini menjadi tempat konsultasi dan evaluasi dari program Bina Usaha.[78]

---

[77] Hasil wawancara bersama Muhammad Soleh, sebagai sekretaris, tanggal 14 Juni 2012
[78] Hasil wawancara bersama Mafazah, sebagai Mafazah, tanggal 14 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.4: Proses pembinaan mustahik

Sejauh ini ada beberapa keluarga yang terlibat dalam Progam Bina Usaha oleh LAZIS Masjid Sabilillah, diantaranya adalah:[79]

Tabel 4.1 : Daftar nama-nama keluarga binaan

No	Nama	Alamat	Usaha
1	Suminah	Jl. Tenaga RT 04 RW 05 Blimbing Malang	Tukang Jahit
2	Ifa	Jl. LA Sucipto 08 Blimbing Malang	Penjual Kue
3	Ida Laili	Jl. Danau Poso II Gang 3 No E15 RT 05 RW 06 Sawojajar Malang	Penjuaal Tahu Bulat dan Jamur Krispi
4	Li'ana	Jl. Borobudur IV C/2 RT 02 RW 09 Blimbing Malang	Penjual Rempeyek dan Pastel Kering
5	Hadi	Jl. Kasin Jaya III 87 RT 04 RW 01 Tanjung Rejo Malang	Tambal Ban
6	Putri	Jl. Borobudur 4A/7A Blimbing Malang	Penjahit
7	Fauzah	Jl. Kiai Tamin Sukoharjo Klojen Malang	Bakso

[79] Dokumen Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shodaqah,hal.7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8	Sujito	Jl. Polowijen II No 24A RT 01 RW 04 Polowijen Malang	Tambal Ban
9	Santi Salfadalia	Jl. Kasin Jaya III 87 RT 04 RW 01 Tanjung Rejo Malang	Peracangan

Keluarga binaan yang telah disebutkan diatas adalah keluarga binaan yang memiliki berbagai bidang usaha. Mulai dari penjahit, tukang tambal ban, penjual kue, penjual cemilan, penjual rempeyek dan lain sebagainya. Mereka mendapat bantuan dan tambahan modal dari Program Bina Usaha LAZIS Sabilillah untuk mengembangkan usahanya.

Setiap bulannya mereka akan 'mengansur' pinjaman modal sesuai dengan kemampuan masing-masing keluarga binaan. Biasanya mereka akan mengangsur pada setiap tanggal 10 bersamaan dengan kegiatan pembinaan mustahik. Angsuran akan tetap dibayar setiap bulannya sampai lunas. Tidak ada batas waktu yang membatasi lunasnya pembayaran dan jumlah nominal tertentu yang sebenarnya uang tersebut adalah tabungan mereka sendiri. Angsuran atau yang sebenarnya tabungan mereka ini akan diberikan saat mereka memerlukan uang baik untuk membayar uang pendidikan, kesehatan, atau lainnya dari LAZIS Sabilillah.[80]

Berbedanya profesi setiap anggota binaan membuat berbeda pula masalah, hambatan, peluang, dan potensi setiap keluarga binaan dalam usaha yang sedang dirintisnya. Faktor ini yang membuat teknis dalam pendampingan dari setiap

[80] Hasil wawancara bersama Li'ana, sebagai keluaga binaan LAZIS Sabilillah, tanggal 17 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga binaan oleh fasilitator LAZIS Sabilillah berbeda. Sehingga dalam prosesnya, solusi yang diambil bersama antara fasilitator dan keluarga binaan, cara-cara, dan strateginya pun berbeda-beda antara satu anggota keluarga binaan dengan keluarga binaan lainnya.[81]

Gambar 4.5 : Keluarga paguyuban becak LAZIS Sabilillah[82]

No	Nama	Alamat	Pekerjaan
1	Supaat	Jl. Kemirahan II D/RT 05 RW 02 Puwodadi Pasuruan	Serabutan
2	Mail	Dusun Kreweh RT 13 RW 04 Gunung Rejo Singosari Malang	Kuli Serabutan
3	Buari	Dusun Krajan Bunut Wetan RT 02 RW 01 Bunut Wetan	Tukang Becak Setoran
4	Ahmad Kusnadi	Jl. Tres Borobudur 1D 18 RT 03 RW 04 Mojolanggu	Tukang Becak Setoran
5	Nirwan	Dusun Glabag RT 12 RW 02 Desa Ranu Wurung Randu Agung	Tukang Becak Setoran
6	Sadi	Lumajang	Tukang Becak Setoran
7	Edi Wahyudi	Lumajang	Tukang Becak Setoran
8	Wardiyanto	Jember	Tukang Becak Setoran
9	Usman	Dusun Krajan RT 92 RW 09 Kalidilem Randu Agung Jember	Tukang Becak Setoran
10	Istamaji	Malang	Tukang Becak

[81] Hasil wawancara bersama Sufyan Arief, sebagai maneger pendayagunaan dan pendistribusian, tanggal 17 Juni 2012

[82]Dokumen Lembaga Amil Zakat, Infaq dab Shodaqah,hal.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Setoran
11	Samad	PSL Sumbersuko RT 03 RW 01 Kalidilem Randu Agung Jember	Tukang Becak Setoran
12	Irkam Maana	Randu Agung lumajang	Tukang Becak Setoran
13	Wardi	Kedung Jajang lumajang	Tukang Becak Setoran
14	Mugianto	Jl. LA Sucipto gang Stasiun 06 RT 05 RW 10 Purwodadi Pasuruan	Tukang Becak Setoran
15	Saman	Dusun Grojokan RT 08 RW 03 Desa Kalidalem Randu Agung Jember	Tukang Becak Setoran
16	Sidik	Dusun Karangloh RT 25 RW 27 Gedangmas Randu agung Jember	Tukang Becak Setoran
17	Asan Martep	Dusun Glabak RT 16 RW 02 Ranu Wurung Randu Agung Jember	Tukang Becak Setoran
18	Namin Nurhasan	Dusun Curah lapak RT 17 RW 05 Kalidalem Randu Agung Jember	Tukang Becak Setoran
19	Slamin Yasin	Kramat RT 01 RW 01 Ranu Wurung Randu Agung Jember	Tukang Becak Setoran
20	Parman	Dusun cawoan RT 19 RW 05 Kramat agung Randu Agung Jember	Tukang Becak Setoran
2 1	Misla	Jl. Merbabtu RT 01 RW 08 Tanggul Wetan Tanggul	Tukang Becak Setoran

Tabel diatas adalah daftar keluarga binaan yang tergabung dalam Pagayupan Becak Masjid Sabilillah. Karena dalam bidang usaha yang sama, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pendampingan dan strategi yang diterapkan Program Bina Usaha dalam paguyupan ini pun relatif sama.

Paguyupan ini diawali dari keprihatinan akan nasib para tukang becak setoran di lingkungan Masjid Sabilillah yang harus membayar uang setoran setiap harinya kepada pemilik becak. Uang yang disetorkan memang hanya Rp.2000 perharinya, namun nominal ini tentunya sangat berharga bagi para tukang becak. Jangankan untuk membayar setoran, untuk makan sehari-hari saja belum tentu ada, belum lagi ditambah untuk kebutuhan tempat tinggal. Tidak heran para tukang becak yang merupakan orang rantau ini tidak akan segan istirahat dan tidur dibecak setiap harinya tidak peduli apakah cuaca panas, dingin, dan bahkan hujan. Hal ini dilakukan karna memang karena tidak cukupnya penghasilan untuk membayar uang kos atau kontrakan.[83]

Melihat kondisi ini, ahirnya LAZIS Sabilillah pun menyediakan angsuran becak bagi para tukang becak di lingkungan Masjid Sabilillah yang berkenan. LAZIS Masjid Sabilillah membeli sepuluh buah becak untuk selanjutnya diberikan kepada keluarga binaan. Harga per unit becak berkisar antara Rp.700.000-750.000. Setiap tukang becak yang mengambil becak dari Program Bina Usaha wajib mengangsur Rp.2000 perharinya selama satu tahun (Rp.2000x30 harix12 bulan =Rp.720.000). Setelah setahun angsuran dilakukan dan lunas, maka becak tersebut menjadi milik keluarga binaan tersebut.

---

[83] Hasil wawancara bersama Sadi dan Sodik, selaku keluarga paguyuban becak, tanggal 17 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, apabila keluarga paguyupan becak menghendaki tetap mengangsur Rp.2000 setiap harinya, pihak LAZIS Sabilillah tetap memfasilitasinya. Uang yang diangsurkan ini bukan lagi sebagai angsuran, melainkan sebagai tabungan yang dapat diambil oleh keluarga binaan apabila dirasa dibutuhkan. Jadi becak yang diangsurkan selama setahun sudah menjadi milik tukang becak binaan sehingga dalam kehidupan selanjutnya para keluarga binaan ini tidak perlu menyetorkan uang lagi, melainkan menabung yang tentunya tabungan ini kembali kemanfaatannya bagi pribadi keluarga binaan paguyupan becak.[84]

Program Bina Usaha dalam angsuran becak tidak lagi terorganisir sejak tahun 2008 dan hanya akan diberikan apabila ada pemohon baru yang menghendakinya. Hal ini dilatarbelakangi oleh tergerusnya penghasilan tukang becak oleh kredit-kredit motor yang murah yang sangat berdampak pada berkurangnya penghasilan tukang becak karena masyarakat lebih memilih bermotor yang dianggap relatif lebih efektif dan efesien dalam bertransportasi.[85]

Sodik, Anggota Paguyuban Becak LAZIS Sabilillah

[84] Hasil wawancara bersama Sadi, Selaku keluarga binaan paguyuban becak LAZIS Sabilillah, tanggal 18 Juni 2012

[85] Hasil wawancara bersama Sufyan Arief, sebagai maneger pendayagunaan dan pendistribusian, tanggal 18 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Profil Fasilitator Program Bina Usaha dan Keluarga Binaan

1. **Profil Fasilitator Program Bina Usaha Oleh LAZIS Sabilillah**

Ustadz Sufyan Arief, AP

Sufyan Arief adalah warga asli Kota Malang. Pria kelahiran Malang, 14 Agustus 1982 ini beralamatkan di Jl.LA Sucipto Gang 21 No:2 RT 03 RW 04. Istrinya, Ida Nurhayati adalah seorang guru di MTS AL-Amin di Jl. Sidomulyo. Dari pernikahannya ini, Sufyan Arief memiliki satu orang anak, Lala yang masih duduk di bangku TK B.

Sufyan Arief bergabung dengan remaja Masjid Sabilillah pada tahun 1999 atau ketika dia berusia 17 tahun. Lingkungan pergaulan yang positif di lingkup remaja Masjid Sabilillah membuat dia merasa betah, Sufyan pun bergabung dengan grup Diba'iyah Masjid Sabilillah. Tidak lama Sufyan pun terpilih dan ahirnya bergabung dengan kepenggurusan LAZIS Sabilillah secara resmi.

Di struktur kepenggurusan LAZIS Sabilillah, Sufyan mendapat tugas dibagian Pendistribusian dan Pendayagunaan. Menjalankan tugasnya, Sufyan pun mulai berkecimpung dalam dunia pendampingan seluruh keluarga Binaan dan Anak Asuh yang menjadi tanggung jawab LAZIS Sabilillah, sebuah pengabdian yang sebenarnya jauh dari lingkup pendidikan formalnya sebagai sarjana lulusan Administrasi Niaga.

Setiap hari dia disibukkan dengan urusan yang menyangkut keluarga binaan dan anak asuh, mulai dari mengidentifikasi keluarga kurang mampu, memberi modal usaha, mendampingi proses pengembangan usaha yang dirintis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga binaan, tempat rujukan untuk konsultasi bagi keluarga binaan, membayar biaya pendidikan anak asuh, dan menggurus masalah-masalah lain yang tidak terduga yang dialami oleh seluruh keluarga binaan dan anak asuh.

Jam pengabdian Sufyan pun nonstop karna memang tidak ada aturan yang jelas membatasinya, biasanya dia akan datang ke kantor Masjid Sabilillah pada pukul 07.30 dan akan pulang pukul 20.00 WIB. Namun apabila keluarga binaan atau anak asuh memerlukan bantuannya, maka setiap saat dia akan datang dan akan membantunya. Setiap bulannya, Sufyan mendapat *bisyaroh* dari LAZIS Sabilillah atas nama dari golongan Amil. Jumlahnya pun tidak banyak, yakni Rp.800.000.

Sufyan adalah sosok pribadi yang ramah dan *grapyak* sehingga tidak butuh waktu yang lama untuk akrab dengannya. Tidak heran mayoritas keluarga binaan dan para anak asuh terlihat sangat dekat dan akrab dengan dia. Sufyan mengaku bahwa dia menyenangi dan menikmati pengabdian yang digelutinya sekarang. Kepuasan batin dan kebahagiaan berbagi adalalah motivasinya untuk nyaman dalam dunia pendampingan sosial, namun ia kerap mengeluh jika kualahan mengurusi keluarga binaan dan anak asuh sendirian. Maklum karna Sufyan memang satu-satunya fasilitator di LAZIS Sabilillah dan tentunya tidak setiap saat dia menjadi orang yang sehat, yang terkadang ada sakit dan lelahnya.

Di luar sana banyak orang yang telah lama belajar, mengerti, bahkan mengajarkan apa itu pendampingan sosial tapi tidak mampu melakukannya dengan baik, dan mungkin benar. Berbeda dengan Sufyan, meski tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesempurna seperti apa yang dijelaskan dalam teori pendampingan dan langkah-langkahnya, Sufyan adalah seorang fasilitator yang dapat menjalankan amanahnya dengan baik meskipun dia tidak pernah mendapatkan atau belajar tentang dunia pendampingan sosial.

2. Profil Keluarga Binaan LAZIS Sabilillah

Ifa, Penjual Kue

Ifa adalah seorang perempuan yang tinggal di Jl. LA Sucipto 08 Blimbing Malang. Rumah yang dihuni seluas 2x5 meter tersebut adalah rumah hasil bantuan dari Program Blog Green oleh pemerintah. Istri dari Sudarmuji (52tahun) ini adalah seorang penjual kue di pasar Sampurna. Dari pernikahannya dengan Sudarmuji, Ifa dikaruniai dua orang anak, yakni Didik (21thn) dan Defamifta Khuljannah (8thn).

Sehari-hari Ifa berjualan kue, biasanya Ifa akan berangkat ke Pasar Sampurna pukul 13.30 WIB dan akan pulang pada pukul 17.00 WIB. Kue tersebut dibuatnya pagi hari, mulai dari kue donat, lapis, dan aneka kue basah lainnya. Selain kue yang ia buat sendiri, Ifa pun menerima titipan dagangan kue dari orang lain sehingga kios kecilnya akan penuh dengan kue-kue titipan dan buatannya sendiri.

Ifa menjadi anggota Program Bina Usaha LAZIS Sabilillah sejaka tahun 2008, jauh sebelum ia berjualan di Pasar Sampurna. Sebelum menjadi anggota keluarga binaan kondisi ekonomi kuluarga Ifa sangatlah kekurangan. Suaminya hanyalah seorang pekerja serabutan yang tidak pasti penghasilannya. Kondisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prihatin ini lah yang membawanya untuk bergabung denga Progam Bina Usaha. Berawal dari kedatangan Heru, seorang penggurus LAZIS Sabilillah ke rumahnya, Ifa pun ditawari untuk ikut dalam Program Bina Usaha. Ifa pun bersedia, dan setelah dilakukan identifikasi oleh pihak LAZIS Sabilillah, Ifa pun mendapat bantuan modal sebesar Rp.300.000.

Dengan modal ini Ifa dan dengan masukan fasilitator LAZIS Sabilillah ahirnya memutuskan untuk berjualan Cenil, sejenis jajanan tradisional dari singkong dengan taburan kelapa serut diatasnya. Ifa dan suaminya berjualan cenil di depan LA NET, yakni sebuah toko di kawasan Jl. Ahmad Yani. Usaha Ifa berjalan lancar, ia pun dapat mencicil 'pinjaman' modal secara rutin ke LAZIS Sabilillah. Namun karna banyaknya peminat cenil buatannya, Ifa dan suaminya mengaku kualahan membuat cenil yang saat itu memang diolah secara manual dengan tangan. Selain itu, alasan kesehatan juga menjadi dasar tidak dilanjutkannya usaha penjualan cenil mengingat Ifa kerap sekali terserang anemia yang begitu hebat.

Karena sudah merasa tidak sanggup membuat cenil dengan alasan kesehatan, Ifa dan suaminya disarankan kembali oleh Sufyan untuk ikut dalam bantuan rombong pizza yang diberikan oleh Program Bina Usaha. Rombong pizza ini adalah milik donatur Masjid Sabilillah yang bernama Adib. Ifa mendapat rombong, dan setiap harinya ia berjualan, dimana semua bahan sudah disuplay dari Adib. Dari jualan pizza ini, Ifa dan suaminya mendapat komisi atau upah setiap minggunya. Upahnya pun bukan dihitung secara persen karena memang ikatan kerja bersifat kekeluargaan. Upah didasarkan pada laku atau tidaknya pizza

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dijual, apabila pizza laku banyak maka upahnya pun banyak, begitu pula sebaliknya.

Namun sekitar pertengahan tahun 2009, usaha pizza ini ditarik oleh Adib yang konon akan lebih fokus pada pendidikan yang ditempuhnya. Ahirnya Sufyan dan Ifa pun kembali berdiskusi usaha apa yang kiranya usaha yang cocok dan menjanjikan. Ahirnya Sufyan kembali memberi modal Rp.500.000 untuk menyewa kios kecil di pasar Sampurna. Ifa pun menjual aneka kue basah dan menerima titipan kue dari orang lain untuk dijual dikiosnya. Usaha ini lambat laun berkembang, Ifa dan suaminya ahirnya dapat membeli kios di pasar Sampurna dari hasil penjualan kue basahnya.

Sekarang Ifa bersama suaminya pun dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Meskipun tidak berlebih, namun keluarga Ifa sudah mandiri dengan tidak bergantung pada hutang dan pemberian orang lain dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan tahap yang bermanfaat untuk menelaah data yang telah diperoleh dari beberapa informan yang telah dipilih selama penelitian berlangsung. Selain itu juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian. Analisis data ini telah dilakukan sejak awal penelitian dan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan.

Adapun dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat menggambarkan proses pengembangan masyarakat Islam berbasis masjid dalam program Bina Usaha oleh LAZIS Masjid Sabilillah.

1. Analisis Terhadap Proses Pengembangan Masyarakat Oleh LAZIS Masjid Sabilillah Melalui Program Bina Usaha

Secara teknis, proses pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Masjid Sabilillah melalui program Bina Usaha adalah wujud jawaban yang mengukuhkan bahwa Masjid Sabilillah merupakan lembaga agama yang tidak hanya melakukan fungsinya hanya sebagai tempat ibadah *mahdhoh*. Lebih dari itu, masjid Sabilillah memiliki potensi dan tanggung jawab lebih sebagai wadah dari dakwah *ghoiru mahdhoh* dalam kehidupan sosial umat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program Bina Usaha yang digagas dan dilaksanakan oleh LAZIS Masjid Sabilillah menjadikan umat kembali ingat bahwa masjid adalah tempat kembali sebagai rujukan akan segala persoalan baik masalah *duniawiyah* dan *ukhrowiyah* agar menjadi umat yang *fi al-adunyah hasanah wa fi al-ahirati hasanah* (berbahagia di dunia dan di akhirat).

Adapun proses pengembangan masyarakat oleh LAZIS Sabilillah bersama masyarakat dalam Program Bina Usaha adalah sebagai berikut;

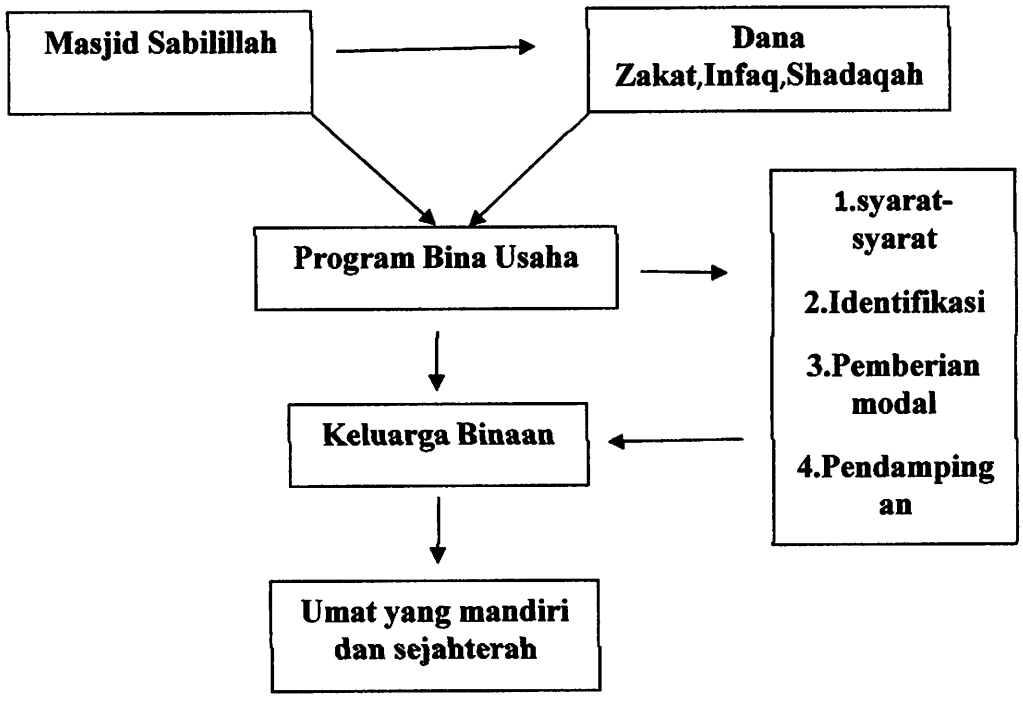

Potensi Masjid sebagai tempat berkumpulnya dana Zakat, Infaq, dan Sadhaqoh diterjemahkan LAZIS Masjid Sabilillah sebagai potensi untuk melakukan dakwah yang lebih jauh, mengena dan bermanfaat bagi umat. Dana Zakat, Infaq, dan Sadhaqoh ini dikelola menjadi dana pengembangan masyarakat dalam bingkai Program Bina Usaha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, Masjid Sabilillah menjadikan dana Zakat, Infaq, dan Sadhaqoh untuk mengembangkan masyarakat melalui program Bina Usaha, dimana program ini memberikan modal kepada keluarga kurang mampu sebagai tambahan modal usaha yang harus dikembangkan. Pemberian modal usaha dengan cara ini merupakan salah satu upaya pengembangan masyarakat yang ideal, sesuai dengan definisi pengembangan masyarakat yang memiliki arti suatu metode yang memungkinkan orang untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya.

Meskipun dana yang diberikan tidak lah banyak namun bantuan dengan model ini lebih dapat diharapkan dapat merentaskan umat dari jeratan kemiskinan, ketergantungan, dan jauh dari kesejahteraan. Maka pantas bila bantuan yang dikemas dalam Program Bina disebut sebagai bantuan yang lebih memanusiakan dari pada bantuan yang diberikan secara cuma-cuma seperti yang marak dilakukan oleh pemerintah. Demikian, karena dengan cara ini kesadaran dan kemandirian keluarga binaan akan tumbuh.

Adanya syarat-syarat yang diberlakukan, proses identifikasi akan kebutuhan dan potensi calon keluarga binaan, pemberian modal atas nama 'pinjaman', dan pendampingan dalam proses pengembangan masyarakat dalam Program Bina Usaha menjadi langkah dan strategi yang dipandang sangat lah perlu.

Mungkin suatu persyaratan identik dengan ketidakikhlasan, namun dalam konteks Pengembangan Masyarakat hal ini dirasa wajar dan dipandang sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu komitmen dalam hubungan yang saling menguntungkan. Karena tanpa komitmen, tanpa kemauan dari yang bersangkuatan proses Pengembangan Masyarakat tidak akan berjalan dengan baik.

Program Bina Usaha Oleh LAZIS Sabililah pun melakukan proses identifikasi kebutuhan dan potensi pada calon keluarga binaan. Meskipun proses identifikasi dilakukan dengan sederhana, namun hal ini sangat lah perlu dalam Proses Pengembangan Masyarakat, sebab potensi lah yang nantinya akan menutupi kebutuhan, begitu pula sebaliknya. Selain itu, proses Pengembangan Masyarakat akan lebih mudah dilaksanakan apabila 'yang akan berproses' sudah diketahui akar permasalahan, kebutuhan, dan potensinya sehingga dalam menentukan solusi yang akan diambil akan tepat dan sesuai kebutuhan dan potensinya pula.

Yang terahir adalah Pendampingan sosial. Dalam Program Bina Usaha oleh LAZIS Sabilillah pendampingan dijadikan strategi jitu untuk mengembangkan potensi keluarga binaan. Meski dengan tenaga manusia yang minim dan pendampingan yang kurang itensif, pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator LAZIS Sabilillah sangatlah membantu keluarga binaan dalam segala permasalahan yang dihadapinya dalam proses menjadi keluarga yang mandiri dan sejahterah.

Peneliti menemukan beberapa temuan berkaitan dengan fokus penelitian. Setelah peneliti konfirmasi dengan Teori *Asset Based Community Development* (ABCD) yang menjadi acuan peneliti, ternyata terdapat keterkaitan antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program Bina Usaha oleh LAZIS Sabilillah bersama masyarakat denga teori *Asset Based Community Development* (ABCD).

Konsep dari teori ABCD yang dimulai dari dua aspek, yakni *Neighborhood of Needs* (kebutuhan masyarakat sekitar) dan *Neighborhood of Assets* (aset masyarakat sekitar) relevan dengan keluarga binaan yang tergabung dalam Program Bina Usaha. Dalam arti setiap keluarga binaan pasti memiliki masalah atau kebutuhan namun disisi lain keluarga binaan juga memiliki potensi untuk mengatasinya. Misalnya keluarga binaan memiliki ketrampilan menjahit yang menjadi potensinya, tetapi disisi lain keluarga binaan tidak mampu membeli alat-alat jahit..

Dalam teori *Asset Based Community Development* (ABCD) ada beberapa langkah dalam pendekatannya, yakni dengan mengidentifikasi dan mengintregasikan aset lokal yang terdiri dari;

1. Warga atau masyarakat sekitar, khususnya mereka yang biasanya terlihat sebagai "yang membutuhkan" dalam masyarakat, para tukang becak setoran yang ada di sekitar Masjid Sabilillah.
2. Organisasi lokal baik yang formal atau informal seperti Masjid Sabilillah
3. Fasilitas yang ada di lingkungan sekitar baik dalam skala kota atau negara, organisasi seperti pasar, pusat perbelanjaan,pusat medis, bank cabang, perpustakaan, sekolah, fasilitas universitas, dan taman, termasuk publik dan lembaga swasta.

Ketiga aset lokal inilah yang akan diidentifikasi sehingga dapat diketahui tentang kebutuhan dan asetnya. Aset yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang nantinya akan menutupi kebutuhan dan masalah yang ada di dalam masyarakat. Seperti dalam Program Bina Usaha keluarga binaan (masyarakat lokal) yang kurang mampu yang telah diidentifikasi oleh fasilitator LAZIS Sabilillah mengenai potensi dan masalahnya akan terlibat langsung dalam Program Masjid (organisasi lokal) yakni Program Bina Usaha. Dalam prosesnya keluarga binaan paguyuban becak juga akan memanfaatkan fasilitas umum, seperti pasar atau pusat pembelanjaan yang menjadi tempat mangkalnya.

Gambar 5.1: Intregrasi tiga aset lokal

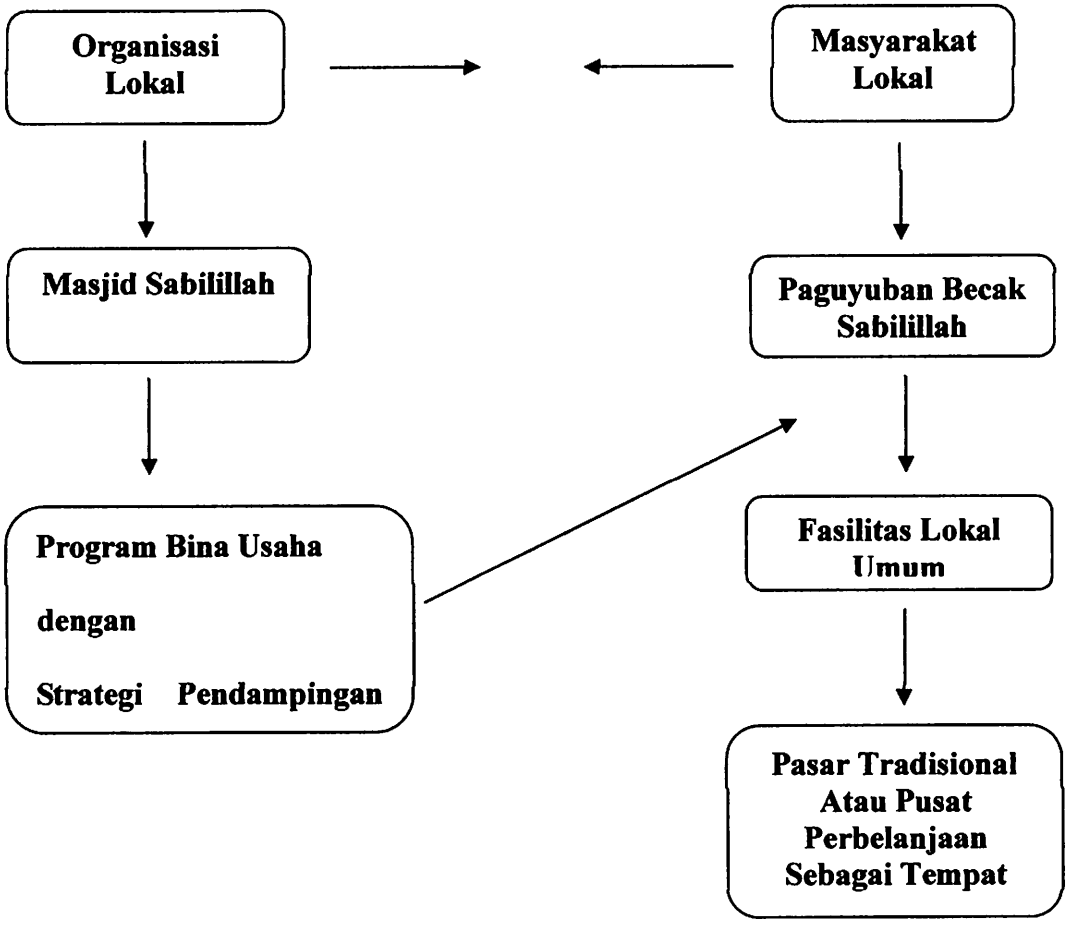

Dalam proses pengembangan masyarakat dalam Program Bina Usaha Oleh LAZIS Sabilillah tiga aset lokal, yakni masyarakat lokal, organisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokal, dan fasilitas umum telah terorganisir dan membuat suatu hubungan yang saling menguntungkan. Namun semua ini akan tidak berjalan lancar apabila modal sosial seperti kepercayaan dan kemampuan tiga asset lokal untuk bekerja bersama demi mencapai tujuan-tujuan bersama di dalam program ini tidak ada.

Sehingga sangat lah perlu dibangun rasa saling percaya, kerjasama, aturan dan norma, serta jaringan yang saling menguntungkan oleh tiga asset lokal ini, yakni Masjid Sabilillah, Masyarakat lokal anggota keluarga binaan, dan fasilitas umum seperti pasar, pusat perbelanjaan, dan lain sebagainya.

2. Analisis Relevansi Program Bina Usaha Oleh LAZIS Masjid Sabilillah dengan dakwah Pengembangan Masyarakat Islam.

Program Bina Usaha oleh LAZIS Sabilillah adalah suatu program yang memberikan 'pinjaman' modal usaha untuk keluarga kurang mampu atau miskin tanpa dipunggut bunga sepeser pun. Ketentuan untuk mengelola pinjaman modal yang telah diberikan menjadi suatu dana yang berputar untuk suatu usaha membuat bantuan ini memiliki prospek keberlanjutan dan tidak bersifat 'kesenangan sesaat saja'

Program ini sejalan dengan pengertian dari Proses Pengembangan masyarakat, dimana Pengembangan Masyarakat dapat didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan orang untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi kehidupannya.[86] Atau dalam definisi lain dapat diartikan sebagai suatu tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah *ummah* dalam bidang sosial, ekonomi, lingkungan dalam prespektif Islam. Dengan berbagai definisi diatas, pengembangan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal shaleh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat.[87]

Progam Bina Usaha yang memang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran keluarga binaan agar lebih mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan hidup. Dalam prosesnya Program Bina Usaha menggunakan Pendampingan Sosial sebagai strategi pendekatan untuk mengembangkan masyarakat.

Oleh karena itu dalam program ini, keluarga binaan tidak dipandang sebagai 'objek' atau 'pasien' yang harus ditolong dan hanya bersifat pasif dan pasrah saja. Program Bina Usaha menempatkan para keluarga binaan sebagai patner, tempat belajar mengajar bersama, sehingga dalam prosesnya tidak ada proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan problema keluarga binaan secara sepihak oleh LAZIS Sabilillah.

Proses pendampingan yang dilakukan secara rangkap, yakni pembinaan keluarga binaan yang diberikan dengan mengunjungi rumah atau tempat usaha para keluarga binaan, dan proses pendampingan mustahik yang diadakan setiap

---

[86] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung; PT Refika Aditama, 2010),hal.38

[87] Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam:Dari Idiologi Strategi Sampai Tradisi* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya.2001),hal.29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggal 10 di setiap bulan diharapkan mampu memberikan sumbangan yang optimal terhadap terbentuknya kemandirian dan tumbuhnya kesadaran pada keluarga binaan.

Secara keseluruhan Program Bina Usaha oleh Lazis Sabilillah sudah relevan dengan Dakwah Pengembangan Masyarakat, namun sayangnya Pendampingan Sosial yang sebenarnya menjadi strategi jitu bagi proses Bina Usaha ini masih berjalan kurang intens dan optimal karena terbatasnya tenaga pendamping dan tidak adanya perekrutan dan pelatihan khusus bagi tenaga pendamping untuk berkiprah dalam mendampingi keluarga binaan dalam proses usahanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai data dan fakta yang sudah diperoleh dari lapangan dan dikonfirmasikan dengan teori yang menjadi acuan peneliti, dengan demikian dapat diperoleh beberapa kesimpulan mengenai beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Kesimpulan-kesimpulan ini meliputi proses pengembangan masyarakat dalam program Bina Usaha oleh LAZIS Sabilillah dan relevansinya terhadap dakwah pengembangan masyarakat Islam.

Pertama, dalam proses pengembangan masyarakat dalam program Bina Usaha oleh LAZIS Sabilillah digunakan beberapa strategi dan pendekatan untuk mengawal bantuan modal agar menjadi bantuan yang memiliki manfaat yang berkelanjutan serta dapat meningkatkan kesadaran dan kemandirian keluarga binaan.

Beberapa strategi dan pendekatan tersebut, diantaranya adalah dengan menjadikan syarat-syarat masuk Program Bina Usaha sebagai alat untuk menciptakan komitmen bersama, adanya proses identifikasi sebagai strategi pendekatan , dan proses pendampingan sosial sebagai strategi pengembangan masyarakat terpadu dan berkelanjutan. Meskipun pendekatan-pendekatan ini dilakukan dengan kurang optimal namun keberadaannya sangatlah membantu proses pengembangan masyarakat.

Kedua, proses pengembangan masyarakat dalam program Bina Usaha oleh LAZIS Sabilillah memiliki relevansi dengan dakwah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan masyarakat Islam. Demikian, dakwah tidak berhenti pada dakwah *bi al-lisan*, melainkan dilengkapi pula menjadi suatu rangkaian dakwah *bi al-lisan, bi-al mal,* dan *bi al- hal.*

Selain itu, bantuan tidak langsung diberikan kepada kaum kurang mampu begitu saja, melainkan dikemas dalam suatu program Bina Usaha yang dalam prosesnya.

B. Rekomendasi

1. Pendampingan sosial adalah suatu pendekatan yang efektif dalam proses pengembangan masyarakat dalam Program Bina Usaha, maka seyogyanya, tenaga pendamping dalam Program Bina Usaha oleh LAZIS Sabilillah harus ditambah lagi.
2. Selain tenaga pendamping dalam Program Bina Usaha oleh LAZIS Sabilillah, ketrampilan, teknik, dan strategi yang dimiliki fasilitator haruslah banyak dan mumpuni, sehingga perlu diadakan pelatihan terkait dengan kualitas keilmuan dan ketrampilan kefasilitatoran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an. Bairut: Dar Al-Ashosoh. 1994.

Gazalba, Sidi. *Masjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam.* Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1988

Hasbi, Laurens, Burhani. *Kamus Ilmiah Populer.* Jombang; Lintas Media. 2006

Horton, Paul B. Hunt, Chester L.,*Sosiologi,* terjemah Aminuddin Ram dan Tita Sobari Jakarta Erlangga, 2010

Islam Indonesia http://id.wikipedia.org/wiki/12/02/2004/Islam

Ife, Jim dan Teroseiro. Frank, *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi Community Development.* Yokyakarta; Pustaka Pelajar. 2008

Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Quzawaini. *Sunan Ibnu Majah.* Bairut: Darul Ihya' Kutub Al-Arabiyah. Juz 2. 1422 H

Ibnu Asyur, Thahir, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* vol 2, Tunis; Al-Dar Al-Tunisia. 1984

Ibnu Katsir, Abu al_Fida' Ismail, Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim vol 1, Dar Thaybah li Al-Nasyr. 1999

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta; Rineka Cipta,1987.

Kahmat, Dadang.. *Sosiologi Agama* . Bandung; PT Remaja Rosda karya, 2009.

Lexy.J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.

Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya.* Bandung;PT Remaja Rosdakarya. 2008.

McKnight,Jhon. *The Careless Society: The Community and Its Counterfeits* .New York; Basic Books. 2010.

Machendrawaty, Nanih. Ahmad Safei, Agus. *Pengembangan Masyarakat Islam;Dari Idiologi Strategi Sampai Tradisi.* Bandung; PT Remaja Rosdakarya. 2001.

Polak, Mayor . *Sosiologi: Suatu Buku Pengantar Ringkas.* Jakarta: Ichtiar, 1966.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saebani, Ahmd, Beni. *Sosiologi Agama;Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama* .Bandung;PT Refika Aditama,2007.

Rahman, Arif. *Pengantar Sosiologi*. Klaten; Intan Pariwara. 2002.

Rifa'I, Bachrudin dan Fakhruroji, Mochammad. *Menejemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid.* Bandung; Benang Merah Press. 2005.

Suharto.Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat.* Bandung; PT Refika Aditama. 2010.

Sunarto, Kamanto.*Pengantar Sosiologi*. Jakarta;Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2009.

Wahidmurni. *Cara Mudah Munulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang; UM Press. 2006.

Zubaidi. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid.* Yokyakarta; Pustaka Pelajar. 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id